

Deni Albar  
M. Taufiq Rahman  
Muhamad Nurbaden SAM

Siti Madinatul Munawwaroh  
Wasehudin  
Yusuf Budiana

# Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an



Prodi S2 Studi Agama-Agama  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2020

# Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

## **Penulis:**

Deni Albar

M. Taufiq Rahman

Muhamad Nurbaden SAM

Siti Madinatul Munawwaroh

Wasehudin

Yusuf Budiana

**ISBN:** 978-623-94239-7-1

ISBN 978-623-94239-7-1



## **Editor:**

Eni Zulaiha

M. Taufiq Rahman

## **Desain Sampul dan Tata Letak:**

Ela Sartika

**Penerbit:**

Prodi S2 Studi Agama-Agama  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Redaksi:**

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292  
Telepon : 022-7802276  
Fax : 022-7802276  
E-mail : [s2saa@uinsgd.ac.id](mailto:s2saa@uinsgd.ac.id)  
Website : [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)

Cetakan pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan buku penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Manusia dalam kehidupannya akan mengacu pada nilai kebaikan. Dan nilai kebaikan itu akan senantiasa menjadi sumber rujukan dalam melakukan semua tindakan dalam hidup manusia. Sebagaimana yang dinyatakan Aristoteles bahwa manusia bagaimanapun juga dalam perbuatannya akan mengejar sesuatu yang baik. Kebaikan Allah melalui rahmatNya untuk segenap makhlukNya tergambar dalam sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Karena itu manusia hendaknya berbuat baik dan memanfaatkan sebaik mungkin segala hal yang telah dianugerahkan Allah.

Selain berbicara mengenai kebaikan, buku ini juga berbicara tentang rasionalisasi penciptaan jin, prinsip ekologis dalam al-Qur'an, prinsip pluralisme dalam al-Qur'an, pendidikan karakter dalam al-Qur'an, dan pengobatan ahli hikmah. Semuanya itu demi mendukung kelestarian kehidupan, terutama bagi penggunaannya dalam sesama makhluk Allah SWT, dalam hal ini adalah alam.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini terutama kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegera mungkin menyelesaikan penelitian ini dan menerbitkannya.

Kami menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa dilanjutkan dengan berbagai pendekatan dan penyajian yang lebih baik lagi ke depannya.

Bandung, 10 Agustus 2020

Para Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.    Rasionalisasi Penciptaan Jin dalam Al-Qur'an ..	1
2.    Prinsip Pluralisme dalam Al-Qur'an .....	3
3.    Implementasi Ekologis Menurut Al-Qur'an.....	6
4.    Pendidikan Karakter dalam Al-Quran .....	9
5.    Al-Qur'an dan Realitas Pengobatan Ahli Hikmah 13	
<b>BAB II</b> .....	<b>17</b>
<b>RASIONALISASI PENCIPTAAN JIN DALAM AL- QUR'AN</b> .....	<b>17</b>
A.    Hakikat Jin.....	17
<b>BAB III</b> .....	<b>54</b>
<b>PRINSIP PLURALISME DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>54</b>
A.    Pluralisme Agama dalam Keindonesiaan.....	54
B.    Pandangan al-Qur'an tentang Pluralisme .....	57
<b>BAB IV</b> .....	<b>64</b>

<b>IMPLEMENTASI EKOLOGIS MENURUT AL-QUR'AN.....</b>	<b>64</b>
A. Akar Krisis Lingkungan .....	64
B. Ekoteologi: Teologi Ramah Lingkungan .....	68
C. Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an .....	70
D. Gagasan Eko-Ushul Fiqih .....	77
<b>BAB V .....</b>	<b>82</b>
<b>PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN...82</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	82
B. Metode Penelitian.....	85
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	86
<b>BAB VI.....</b>	<b>103</b>
<b>AL-QUR'AN DAN REALITAS PENGOBATAN AHLI HIKMAH .....</b>	<b>103</b>
A. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Kesembuhan (Obat) .....	103
B. Hikmah dan Ahli Hikmah .....	110
C. Pengobatan Ahli Hikmah .....	119
D. Analisis.....	122
<b>BAB VII .....</b>	<b>123</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Rasionalisasi Penciptaan Jin dalam Al-Qur'an

Realita umat Islam tengah terjadi pergeseran nilai dalam menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupan. Maraknya dunia perdukunan yang diduga kuat berkolaborasi dengan jin menjadi alternatif instan dalam mengurai berbagai masalah; rezki, jodoh, pekerjaan, jabatan dan lain-lain. Kondisi demikian kemungkinan karena kurangnya wawasan keislaman yang baik. Padahal jika dikaji secara seksama hal demikian jelas menyimpang dari aturan yang dengan tegas melarang praktik haram tersebut.

Maka diperlukan review terhadap pemahaman integral tentang dunia jin yang kerap menjadi sandaran para dukun. Perlu diketahui terlebih dahulu secara mendasar yang dimaksud dengan istilah dukun (*kahin*, dalam bahasa arab) adalah orang yang mengabarkan perkara gaib yang terjadi di masa depan dengan bersandarkan pada pertolongan syaitan (jin) (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 174). Ada pula yang menafsirkan istilah 'kahin' dengan setiap orang yang mengabarkan perkara gaib di masa depan atau di masa lampau yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan hal itu didapatkannya dengan cara

meminta bantuan kepada jin. Dukun dan tukang sihir itu memiliki kesamaan dari sisi kedua-duanya sama-sama meminta bantuan jin untuk mencapai tujuannya (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 317). Apabila dicermati, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya istilah *kahin*/dukun itu dipakai untuk menyebut orang yang mengambil berita dari sumber -jin- yang mencuri dengar -berita dari langit yang disampaikan oleh malaikat- (lihat *Fath al-Majid*, hal. 282, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, 1/329).

Adapun yang disebut dengan '*Arraf*' (orang pintar) adalah orang yang memberitakan tentang berbagai peristiwa seperti halnya mengenai barang curian, siapa yang mencurinya, barang hilang dan di mana letaknya -melalui cara-cara tertentu yang tidak masuk akal-. Sebagian ulama memasukkan *kahin*/dukun dan *munajjim*/ahli astrologi dalam kategori '*Arraf*'. Ini artinya cakupan '*Arraf*' itu lebih luas daripada *Kahin* (Taufiq dan Suryana, 2020). Walaupun ada juga yang berpendapat '*Arraf*' sama dengan *Kahin*. Ada juga yang mengatakan bahwa '*Arraf*' adalah orang yang memberitakan perkara-perkara yang tersembunyi dalam hati (lihat *Fath al-Majid*, hal. 285-286, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, 1/330,337). Pendapat yang kuat -sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Shalih alu Syaikh- adalah penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwasanya istilah '*Arraf*' itu umum, mencakup

dukun, ahli nujum, dan semacamnya yang mengaku mengetahui perkara-perkara gaib -masa lalu atau masa depan- dengan cara-cara perbintangan, membuat garis di atas tanah, melihat air di dalam mangkok, membaca telapak tangan, melihat rasi bintang/horoskop, dsb. (lihat *at-Tamhid*, hal. 319 dan 324-325). Oleh sebab itu, mereka itu (dukun) tidak boleh didatangi dan tidak boleh dipercayai omongannya (lihat *Syarh Muslim* [7/333]).

## **2. Prinsip Pluralisme dalam Al-Qur'an**

Pluralitas (kemajemukan) bangsa Indonesia dalam segala bentuknya dapat merupakan potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa muncul kepermukaan (Rahman, 2011). Kondisi seperti ini telah melatarbelakangi perpecahan, primordialisme, skismatisme yang telah banyak menjurus pada disintegrasi, kerusakan hubungan antar agama, suku, ras, dan sebagainya; dan bahkan telah sampai pula pada kenyataan yang cukup pahit dalam sejarah bangsa ini, banyaknya pemberontakan di negeri ini (Mustari dan Rahman, 2012).

Untuk hal ini, pemerintah Indonesia telah banyak menawarkan konsep-konsep yang sekaligus juga kebijakan-kebijakan. Salah satu upaya yang cukup kentara adalah adanya Departemen Agama, sebuah Departemen/kementerian yang mengurus Agama-agama di Indonesia yang seringkali cukup rawan konflik. Selain itu, kalangan

pendekian pun melirik pula pada persoalan ini, sehingga timbulah ide-ide dialog tentang iman.

Ada dua kondisi yang diketengahkan di sini yang menjadi latarbelakang keindonesiaan (Nasionalitas), yaitu kondisi pluralitas dan masalah pembangunan.

Sudah menjadi sebuah fakta yang tidak dapat di bantah bahwa Indonesia ini merupakan Negara yang majemuk (plural). Penggunaan kata “pluralisme” (majemuk) oleh para sarjana dalam melihat masyarakat Hindia-Belanda untuk pertama kali digunakan oleh para sarjana Ilmu Ekonomi oleh Pemerintah seperti H.J. Boeke, G.S. Furnivall dan lain-lain. Ia Pluralisme dalam arti ekonomi, artinya ada ekonomi kapitalis dan pre-kapitalis, ada berbagai ras, kemajuan, dan lain-lain (Onghokham dalam Seri DianI/TahunI:180). Maka, tidak heran jika keadaan majemuk ini memunculkan motto di negeri kita: Bhineka Tunggal Ika (Soedjatmoko, 1988:44).

Kemajemukan itu memang sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup di dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap dan seluruh ruang kehidupan kita. (Djohan Effendi dalam Dian I/Th. I : 54). Dengan demikian yang berlaku adalah pluralisme.

Kita hidup di dalam suatu kenyataan yang tidak tertutup, yang serba berkembang (Delfgauuw, 1988:62-63).

Jadi, dapatlah disepakati bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural.

Sementara itu, yang menjadi kondisi Indonesia selain kemajemukan (pluralitas) adalah masalah pembangunan. Pembangunan memang merupakan tujuan utama Orde Baru, yaitu sebagai sebuah jalan mencapai “Cita-cita ’45 dan Pancasila” (Raillon, 1985:163). Namun pembangunan sebagai proses yang kompleks menuju perubahan yang mensejahterakan itu (Newland, 1994:288) mempunyai banyak ancaman, baik ancaman keamanan, politik, ataupun yang lainnya yang berbentuk perpecahan (disintegrasi). Maka, dalam proses pembangunan ini sangatlah diperlukan adanya kekuatan integratif.

Dari dua keadaan itu dapat ditarik benang merahnya, bahwa pluralisme bentuk-bentuk sosial dan historis itu tidak perlu dilihat sebagai suatu kelemahan, pluralisme ini dapat meningkatkan kesanggupan umum untuk memberi jawaban efektif kepada perubahan-perubahan situasi dan kepada tantangan-tantangan baru yang muncul dari perubahan-perubahan sosial. Keanekaragaman fenomenologis itu memperbesar fleksibilitas dalam mencari jalan-jalan baru. Tegasnya, pluralitas dapat merupakan asset bangsa yang bermanfaat.

Begitulah, pluralisme ini betul-betul menjadi suatu kebutuhan manusia untuk hidup berdampingan (koeksistensial) secara damai. Kedamaian itulah yang membuat manusia secara keseluruhan selamat, aman, dan

tentram. Sedemikian perlunya manusia akan keselamatan ini, sehingga para Antropologi biasa menyebutnya sebagai suatu *basic drive* (Dorongan-dorongan dasar) manusiawi.

Maka kemudian, banyaklah harapan dalam masyarakat dunia sekalipun, akan timbulnya equalitas (penyamaan kedudukan). Inilah yang diharapkan dalam tata dunia baru.

Begitu pula dengan kondisi bangsa ini. Disini diperlukan adanya kesadaran pluralisme yang mempersatukan (integratif) dan mampu merangkul semua (inklusif). Dari pluralisme inilah kemudian lahirlah toleransi yang berkekuatan besar untuk mempersatukan bangsa. Dan, dari pluralisme ini pulalah, segala kontradiksi dalam (inner-contradiction) tereliminasi. Maka, dengan semangat pluralisme ini juga dapat dipastikan bahwa pembangunan yang masih berkelanjutan ini dapat dilaksanakan dengan sukses.

### **3. Implementasi Ekologis Menurut Al-Qur'an**

F. Bacon (1561-1626) dan R. Descartes (1596-1660) disebut-sebut sebagai peletak dasar Filsafat Modern. Filsafat Modern menggeser para-digma filsafat sebelumnya yang lebih kosmosentris dan teosentris yang bersifat metafisis menjadi filsafat yang berpusat pada manusia (antroposentris). Filsafat Modern sangat menekankan aspek rasionalitas manusia sebagai sumber pengetahuan dan filsafat. Issac Newton (1643-1727) memperkuat filsafat

modern dengan teori mekanikanya yang melihat semesta sebagai sistem yang bekerja mekanistik otomatis. Filsafat Modern mengubah secara radikal pandangan dunia yang awalnya sangat berketuhan (teisme) menjadi sangat sekular tanpa semangat spiritualisme. Dengan tambahan filsafat positivisme dari Augustus Comte menjadikan pandangan filsafat modern tanpa semangat teologi. Alam semesta menjadi objek untuk menemukan kebenaran.

Karya besar pertama dari Filsafat Modern adalah revolusi industri (1750-1850). Revolusi Industri melahirkan industrialisasi di hampir segala bidang, mulai dari pertanian, manufaktur, energi, transportasi, dan lain-lain. Revolusi Industri berdampak besar terhadap tatanan sosial-budaya dunia. Sebagai produk filsafat modern, modernitas memiliki sistem nilai yang materialistik dan kendaraannya adalah revolusi industri. Modernitas dengan motor utama berupa revolusi industri telah melahirkan revolusi konsumsi. Perilaku yang dibentuk oleh revolusi industri tersebut melahirkan budaya pemborosan sumber-sumber daya alam. Untuk memenuhi kerakusannya, manusia modern melakukan eksploitasi sampai jauh di luar wilayahnya sendiri (melakukan penjajahan dan eksploitasi di negara jajahan). Dalam konteks seperti ini Revolusi industri telah menjadi peletak dasar dalam perusakan lingkungan. Industrialisasi hanya dijadikan alat penghimpun modal ekonomi dengan mengabaikan kelestarian lingkungan.

Menurut Hodgson (1999) inti peradaban modern adalah “*teknikalisme*” (Hodgson, 1999). Lebih dari dua abad berkuasanya abad teknikal telah menghadirkan fakta kerusakan lingkungan yang luar biasa. Teknikalisme telah mengakselerasi percepatan penciptaan berbagai bencana di bumi. Bumi sebagai rumah bersama yang seharusnya dijaga dan dipelihara malah dijadikan “kue” rebutan sehingga berantakan tak beraturan, itulah krisis lingkungan. Banjir, longsor, kebakaran hutan, pemanasan global, hilangnya kesuburan, dan fenomena lainnya sudah menjadi bencana yang dirasakan bersama seluruh umat manusia. Cara pandang filsafat modern dengan sifat dasarnya yang antroposentrik dan humanistik (berpusat pada kepentingan manusia) menjadi pemicu utama kerusakan tersebut. Dalam pandangan ini, kedudukan manusia tidak sebagai bagian ekosistem lingkungan tetapi terpisah dan bertindak sebagai pemilik atas ekosistem lingkungan.

Kerusakan lingkungan sebagai akibat konsumsi yang tanpa batas, produk budaya modern, tidak bisa dihentikan hanya oleh regulasi-regulasi. Budaya dan gaya hidup modern hanya bisa diubah dengan cara mengubah paradigma manusianya. Sejak awal abad 20, bahkan di akhir abad-19, kesadaran akan pengaruh negatif paradigma modern sudah mulai tumbuh dan kebutuhan akan pandangan baru mulai sangat dirasakan. Semakin hari, semakin tersaji fakta bahwa berbagai musibah yang timbul akibat rusaknya

lingkungan akan sangat serius. Hal ini membangkitkan kesadaran kolektif seluruh bangsa akan perlunya tindakan global untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan.

Goldsmith (1972) melalui tulisannya “*A Blueprint for Survival*” dalam *The Ecologist* telah membuka cakrawala tentang pentingnya perhatian pada krisis lingkungan (Goldsmith et al., 1972). Perhatian semakin semakin besar dan mengglobal sejak Konferensi Stockholm pada Juni 1972 (Goldsmith et al, 1972). Gagasan tentang paradigma yang lebih menghargai alam dan lingkungan mulai digulirkan. Diyakini bahwa paradigma modern yang materialistik hanya bisa dihentikan oleh paradigma yang (kembali) memperkuat relasi Tuhan-Alam-Manusia. Dalam relasi tersebut terkandung semangat spiritualitas yang menghormati pencipta dan yang diciptakan. Para ahli agama dan filosof semakin terlibat (bersama para ilmuwan) dalam merumuskan penyelamatan bumi. Keterlibatan para ahli agama dan filosof melahirkan pemikiran yang ramah lingkungan, yang dikenal sebagai *ekoteologi* dan *ekosofi*. Dalam konsep *eko-teologi* dan *ekosofi*, lingkungan mendapat perhatian dan apresiasi besar, yang memang selayaknya diterima bumi (lingkungan). Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut akan mampu mengubah cara pandang manusia (pemeluk) terhadap lingkungan.

#### **4. Pendidikan Karakter dalam Al-Quran**

Pada hakekatnya Al-Qurán menempati posisi sentral

untuk menata kehidupan manusia jika Kitab Suci ini dipelajari dengan penuh kesungguhan dan keseriusan (Nurwadjah dan Ela, 2020). Oleh karenanya penggalian dalam mencari makna sesungguhnya dari Al-Qurán adalah sebuah keniscayaan dan keharusan agar kelak Kitab Suci ini bukan hanya semata menjadi inspirasi moral melainkan rujukan sentral bagi segala bentuk persoalan yang akan muncul kemudian (Maárif, 1993).

Al-Qurán diturunkan bukan hanya untuk satu masa maupun satu wilayah tertentu (Arab semata) melainkan untuk semua masa dan seluruh jagad alam semesta sehingganya penelaahan maupun kajian dalam seluruh kandungan isi Al-Qurán merupakan kewajiban bersama. Quraish Shihab (1994) mensinyalir bahwasanya Al-Qurán akan memerankan fungsinya sebagai petunjuk dalam rangka memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kemanusiaan dan kelamsemestaan jika berbagai bentuk petunjuknya yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qurán diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sisi lain dari visi maupun misi Al-Qurán sebagaimana yang tertera di atas adalah Misi profetis dari kenabian Muhammad adalah untuk mendidik dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal, manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal dengan akhlak mulia. Dengan demikian tugas utama kenabian Muhammad SAW tidak hanya sebatas Wahyu Tuhan bernama Al-Qurán semata

akan tetapi terlebih dahulu dibekali dengan karakter istimewa yang senantiasa belajar dalam kehidupan untuk merenung, menggali, dan mencari solusi melalui refleksi bersama alam, lingkungan, masyarakat sekitar dan dengan Tuhannya sehingga kelak menjadikan dirinya sebagai panutan alam yang tiada bandingannya (Azra, 2002).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (al-Quran 21:107).

Dengan demikian Muhammad SAW selain sebagai Rasul, kepala pemerintahan, saudagar juga seorang pendidik yang handal. Paradigma pendidikan karakter merupakan aspek terpenting dalam sejarah Islam, hal ini dapat terlihat dalam perjalanan sejarah ke Rasulan Muhammad dimana beliau telah banyak membebaskan tawanan kafir Quraish setelah mereka mengajar anak-anak kaum muslimin membaca dan menulis (Mustari dan Rahman, 2011). Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan membebaskan para tawanan kafir Quraish merupakan salah satu bentuk karakter yang patut untuk dipuji bahwasanya hidup untuk saling memaafkan dan saling berdampingan dalam keragaman merupakan keniscayaan. Sisi lain dari tindakan tersebut menurut Azyumardi Azra dapat diambil ibrahnya; sekalipun potensi tersebut berasal dari kalangan non muslim kalau memang itu

dianggap baik serta dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sumber daya manusia muslim kala itu kendatipun dari musuh sekalipun bisa diambil manfaatnya (Azra, 2002).

Konteks himbauan, baik yang langsung khitabnya kepada manusia secara umum maupun lewat Muhammad SAW sebagai model manusia sempurna senantiasa mencerminkan bahwasanya isi kandungan Al-Qurán banyak sekali memuat tentang etika maupun karakter, namun nyarisnya umat islam dewasa ini memposisikan Al-Qurán hanya sebatas teks-teks suci yang mereka yakini saja. Dengan kata lain ummat Islam dewasa ini hanya memandang Al-Qurán dalam bentuk tekstual belum kepada kontekstual, inilah yang sering disindir oleh Jalaluddin Rakhmat (1991) bahwasanya umat Islam dewasa ini kembali dalam kelompok Islam yang konseptual bukan muslim tektual dalam banyak aspeknya padahal dalam sejarahnya dimasa islam pada zaman kenabian maupun kerasulan Muhammad lebih bersifat membumi ketimbang melangit. Islam yang membumi adalah islam yang dibangun dalam tatanan kesolideran, pembenci kedholiman dan pembela yang didholimi, maka sangatlah wajar jika dalam waktu dekat Islam dapat berkembang dengan pesat dan diterima diberbagai kalangan kafir Quraish kala itu karena kekuatan kaum muslimin lebih dalam tindakan nyata bukan hanya pada teks-teks suci yang mereka punyai.

Wacana sebagaimana yang digagas oleh Jalaluddin Rakhmat tersebut banyak mendapat tanggapan yang positif

seperti Budhy Munawar Rachman (2001) misalnya dimana Islam melalui Al-Qurannya banyak sekali memberikan tawaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter dimana konteks Al-Qurán dalam distingsinya harus senantiasa lebih menekankan pada bagaimana pola hidup kaum muslimin menjalankan islam yang seharusnya (*numena*) bukan islam fenomena (nyatanya) sebab islam fenomena akan menyered kepada jurang kehancuran peradaban yang dahulu pernah terukir dalam sebuah ketakjuban sejarah.

## 5. Al-Qur'an dan Realitas Pengobatan Ahli Hikmah

Pada dasarnya al-qur'an adalah sumber petunjuk, namun ada yang menjadikannya sebagai sumber oabat (*syifa*), sebagaimana bisa kita temukan dalam beberapa ayat mengenai pengobatan atau mengenai bahwasannya al-qur'an adalah sumber obat dan sumber dari segala macam penyakit, seperti dalam QS al-isra: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dalam tafsiran ayat inipun imam wahbah zuhaili mengatakan “al-qur'an adalah obat untuk penawar bagi hati dengan menghilangkan kebodohan, keburukan dan keraguan darinya, juga menyingkap tabir hati berupa penyakit-penyakit hati sehingga bisa memahami mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT”. Tak henti disitu saja, bahkan ada sebuah hadits yang

menerangkan bahwasannya al-qur'an bisa dijadikan sebagaimana sabda Nabi,:

القرآن وهو النور المبين..والشفاء الأشفي

*“Al-qur'an adalah sumber cahaya dan penjelasan, dan juga sumber obat yang manjur”*

Tentu hal ini berdampak pada keyakinan kaum muslim, terutama dikalangan sunni, menjadikan al-qur'an sebagai sarana pengobatan. Juga dalam hadits yang lain, sebagaimana berikut:

عليكم بالقرآن فإنه الشفاء النافع والدواء المبارك... من إستشفى به  
شفاه الله

*“Wajib atas diri kalian untuk selalu bersama al-qur'an, karena al-qur'an adalah penawar yang bermanfaat, kesembuhan yang berkah, karena seseorang yang berobat dengan al-qur'an maka Allahlah sebagai penyembuhnya”* (Arabicradio.net)

Kemudian muncullah orang-orang yang membuka praktik-praktik pengobatan dengan menggunakan al-qur'an, bahkan saking hebatnya al-qur'an, muncul kemasan air mineral yang mencantumkan air khataman qur'an, karena ebelum dikemas air tersebut dibacakan al-qur'an.

Begitu dahsyatnya al-quran sehingga oleh sebagian peneliti alqur'an dijadikan sebagai metode terapi dengan judul penelitian “Terapi Murottal al-Qur'an ini dapat menurunkan rasa nyeri ketika persalinan dan menurunkan tingkat kecemasan pada ibu yang bersalin” dalam kesimpulannya peneliti menyimpulkan “ternyata ditemukan

perbedaan rerata penurunan intensitas rasa nyeri ketika melakukan persalinan kala I fase aktif sebelum didengarkan dan sesudah didengarkan terapi murottal dengan nilai  $p$  value  $< \alpha$  (0,000 selanjutnya ditemukan perbedaan rerata pada penurunan intensitas dalam tingkat kecemasan pada ibu bersalin primigravida kala 1 fase aktif sebelum didengarkan dan sesudah didengarkan terapi murottal dengan nilai  $p$  value  $< 0,05$  ( $p$  value = 0,000)” (Handayani dkk, 2014) Menyatakan bahwasannya ketika seorang ibu melakukan persalinan lalu didengarkan bacaan al-qur’an maka tingkat kecemasannya menurun drastis, namun penelitian ini baru didengarkan kepada wanita bersalin yang muslim, belum melakukannya terhadap wanita non-muslim yang sedang bersalin.

Tidak cukup disitu, yang terbaru lagi ada penelitian mengenai mendengarkan murottal surah ar-Rahman pada anak-anak yang berkebutuhan husus, dengan tema **“Intervensi Terapi Audio Dengan Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis”** dalam isi artikelnya peneliti menjelaskan, “Jika audio surah ar-Rahman, ternyata dapat menurunkan tingkat perilaku buruk anak autis yaitu pada aspek perilaku, social dan jiwa. Bahkan peneliti menyarankan untuk para orang tua maupun guru pengajar dirumah autis untuk dapat mendengarkan surah ar-Rahman pada anak. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak autis di SLBN Semarang, yang mendapat respon dari orang tua maupun para gurunya”

Jauh lebih dahulu banyak orang-orang yang mengambil manfaat al-qur'an dilihat dari segi pengobatannya, sebagaimana potongan ayat al-qur'an dijadikan wafak atau jimat, bahkan ada sebagian ayat al-qur'an yang sengaja ditulis pada kertas lalu dimasukan air, atau menghususkan ayat-ayat al-qur'an untuk media penyembuhan seorang pasien dari penyakit, akhir-akhir ini muncul rumah-rumah ruqyah. Yaitu, metode penyembuhan seorang pasien dari penyakit bahkan kesurupan, terkena guna-guna maupun sihir dengan cara membacaknya dengan ayat-ayat khusus (Mayranil dan Hartati, 2013).

Disanalah muncul penamaan ahli hikmah, dikarenakan kemampuannya menjadi wasilah tersembuhnya seseorang dari sebuah penyakit, baik penyakit jasmani maupun ruhani, penyakit dzohir maupun bathin, penyakit yang keliatan mata maupun penyakit yang kasat mata. Jadi tersebutlah ahli hikmah, lalu bagaimana seorang ahli hikmah ketika menggunakan ayat al-qur'an sebagai sarana pengobatan, selanjutnya akan kita bahas didalam pembahasan materi ini, dengan beberapa analisis terhadap karya tulis maupun realitas kehidupan ahli hikmah.

## **BAB II**

### **RASIONALISASI PENCIPTAAN JIN DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Hakikat Jin**

Menurut Jum'ah Ali Abdul Qadir hakikat jin adalah semacam ruh-ruh yang berakal (cerdas) sebagaimana melekat pada manusia. Tapi mereka bersifat metafisik yang tak dapat ditangkap indra, tak dapat di lihat kebiasaan mereka juga gambaran utuh mereka secara nyata dan mereka memiliki kemampuan peralihan bentuk (tasyakkul) . Kesamaan mereka dengan manusia adalah mendapatkan taklif (pembebanan syariat) di dunia yang konsekuensi pahala dan siksa mereka akan didapatkan di akhirat.

Sedangkan menurut Quraisy Shihab” Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan sumber rujukan utama membahas berbagai hal dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an juga sarat dengan keterangan-keterangan ilmu pengetahuan. Salah satu pengetahuan yang diterangkan Al-Qur'an ialah makhluk halus, baik malaikat, jin, hingga setan.

Ketiga makhluk tersebut ditulis oleh Pakar Tafsir Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab dalam ketiga bukunya tentang malaikat, jin, dan setan dalam Al-Qur'an. Review buku tentang Malaikat dalam Al-Qur'an sebelumnya telah ditulis dengan judul Mengenal Malaikat dalam Al-Qur'an. Dalam buku tentang Malaikat tersebut, Quraish Shihab

berupaya menerangkan bahwa hanya orang-orang istimewalah yang dapat merasakan langsung kehadiran malaikat.

Hal ini terjadi ketika Muhammad yang saat itu berumur 40 tahun merasakan kehadiran makhluk saat dirinya berkontemplasi di Gua Hira. Saat itu malaikat jibril menghampiri Muhammad dengan membawa wahyu pertama dari Allah. Adapun tentang makhluk bernama Jin ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jin secara harfiah bermakna sesuatu yang tersembunyi. Makna tersebut menunjukkan bahwa jin merupakan makhluk halus. Sifat halusnya jin bisa menyerupai manusia secara fisik, namun manusia sendiri tidak bisa melihat jin secara kasat mata kecuali diterangkan oleh Quraish Shihab orang tersebut mempunyai kemuliaan dan keistimewaan.

Salah satu dasar pokok keimanan seorang Muslim ialah percaya pada hal-hal ghaib. Sesuatu yang ghaib ini merujuk pada sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya. Perihal ghaib, Quraish Shihab menerangkan bahwa banyak hal ghaib bagi manusia serta beragam pula tingkat keghaibannya.

Pertama, ada ghaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya, contoh kematian. Kedua, ghaib relatif, sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi bisa diketahui

oleh orang lain, contoh ilmu pengetahuan, makhluk halus, dan lain-lain.

Istilah jinn dalam Al-Qur'an berarti yang tersembunyi dan tertutup. Quraish Shihab mengungkapkan sejumlah akar kata yang sama, di antaranya majnun (manusia yang tertutup akalnya), janin (bayi yang masih dalam kandungan, karena ketertutupannya oleh perut ibu), al-junnah (perisai, karena ia menutupi seseorang dari gangguan), junnah (orang munafik menjadikan sumpah untuk menutupi kesalahan dan menghindar dari kecaman dan sanksi), janan (kalbu manusia, karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pengetahuan).

Di lihat dari perspektif linguistik atau kebahasaan, bisa dipahami bahwa jin merupakan makhluk halus yang tersembunyi, karena tertutup. Tersembunyi dan tertutup ini bukan berarti sama sekali tidak terlihat karena ghaibnya relatif, sebagian orang bisa melihat jin karena keistimewaan yang dimilikinya, biasanya manusia yang dekat dengan Allah karena akhlak dan ilmunya (Zulaiha dan Dikron, 2020).

Barangkali yang menarik dari buku Jin dalam Al-Qur'an setebal 147 halaman ini ialah soal kontroversi ada atau tidak adanya jin. Quraish Shihab mengungkapkan pendapat Ibnu Sina (980-1037 M) dalam risalahnya menyangkut definisi berbagai hal, menyebutkan bahwa jin adalah binatang yang bersifat hawa yang dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk.

Pendapat Ibnu Sina tersebut diterjemahkan oleh Fakhruddin Ar-Razi bahwa definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Sina hanyalah penjelasan tentang arti kata jinn. Sedangkan jin itu sendiri tidak memiliki eksistensi di dunia nyata. Para filsuf penganut pendapat di atas berdalih bahwa jika jin memang ada wujudnya, ia tentu mengambil bentuk makhluk halus atau kasar.

Dalam hal ini, Quraish Shihab mencatat bahwa ketika seseorang menyatakan bahwa jin adalah makhluk halus, maka kehalusan yang dimaksud tidak harus dipahami dalam arti hakikatnya demikian, tetapi penamaan itu ditinjau dari segi ketidakmampuan manusia untuk melihatnya. Jika demikian, bisa jadi jin merupakan makhluk kasar, tetapi karena keterbatasan mata manusia, maka ia tidak terlihat, jadi bahasa manusia menamakannya sebagai makhluk halus.

Pandangan kedua ialah, pakar-pakar Islam yang justru sangat rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang jin, tetapi mereka memahaminya tidak dalam pengertian hakiki. Paling tidak, ada tiga pendapat yang menonjol dari kalangan ini menyangkut hakikat jin. Pertama, memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Karena menurut pandangan ini yang membawa manusia pada hal-hal positif ialah malaikat, sedangkan jin dan setan sebaliknya. Pandangan ini juga menilai bahwa jin tidak memiliki wujud. Kedua, memahami jin sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Namun pandangan ini mengakui eksistensi jin. Ketiga, memahami

jin sebagai jenis makhluk manusia liar yang belum berperadaban.

Dari ketiga pandangan tersebut, sekilas bisa dipahami bahwa jin merupakan makhluk yang mewujud pada sesuatu. Namun, keberadaan jin sendiri diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribdaha kepada-Ku" (QS. Adz Dzariyat [51]: 56). Karena diciptakan, tentu wujudnya ada. Perbedaannya ialah, manusia diciptakan dari unsur tanah, sedangkan jin diciptakan dari api. Menurut Quraish Shihab, iblis dalam Al-Qur'an diterangkan dari jenis jin. Namun demikian, iblis maupun setan mempunyai karakteristik tersendiri sehingga tidak semua makhluk jin adalah iblis atau setan.

## **B. Awal Mula Penciptaan Jin**

Ketika iblis menjadi raja langit dunia dan langit bumi mengetahui bahwa Allah akan menjadikan Adam sebagai khalifah, iblis membisikan pada Malaikat memepertanyakan mengapa Allah memilih manusia yang memiliki kecenderungan menumpahkan darah, menjadi khalifah. Iblis mengatakan tidak akan pernah sujud selamanya karena merasa lebih baik.

Dari Abdullah Bin Amru Bin Ash RA berkata" Allah SWT menciptakan keturunan jin dua ribu tahun sebelum Adam AS. Ibnu Abbas berkata" jin adalah penghuni bumi dan malaikat penghuni langit.

Setiap perbuatan penghuni langit adalah salawat, tasbih, dan doa, maka setiap penghuni langit lebih kuat ibadahnya, tasbihnya dan doanya dibandingkan dengan yang berada di bawahnya. Sebagian ulama berpendapat kaum jin memakmurkan bumi dua ribu tahun, sebalin lain mengatakan empat puluh tahun (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Sementara Iblis menurut Abu Tsabit dan yang lainnya telah berada di bumi empat puluh tahun sebelum Nabi Adam AS.

Muncul pertanyaan apakah Iblis itu dari Malikat atau dari Jin?

Masalah ini menarik dan penting untuk diketahui karena sejarah mencatat bahwa ketika Allah menciptakan Adam sebagai khalifah, kemudian iblis menolak untuk bersujud karena merasa diciptakan dari asal yang menurutnya lebih baik. Dalam hal ini ada dua pendapat; pertama mengatakan dari Malaikat dengan melihat dzahir ayat yang menyebutkan bahwa malaikat semuanya sujud kepada Adam kecuali Iblis”, kedua, iblis berasal dari Jin.

Iblis dari Malaikat sebagaimana penjelasan Jum’ah Ali Abdul Qadir yang menyampaikan pendapat Abu bakar Abdul Aziz sebagai berikut;

1. QS. Al Baqarah ayat ;34 Allah menyebutkan pengecualian (istisna) sementara pengecualian dalam pandangan ahli bahasa Arab tak berlaku melainkan harus dari yang satu jenis bukan yang berbeda. Seperti

dikatakan Kaum Muslimin hijrah kecuali Abu Jahal, maka ungkapan ini salah karena Abu Jahal bukan Muslim.

2. Andai iblis bukan dari malaikat, mengapa tidak dibenarkan mencacinya karena sebuah penolakan. Bisa saja malaikat mengatakan kan aku tidak diperintah karena merasa lebih baik. Misalnya seorang raja mengundang menterinya maka selain menteri tidak akan hadir. Makanya dalam ayat itu Allah khususnya kecuali Iblis dari Jin. Illa Iblis kana minal Jinni, maka terjawab bahwa Jin bagian dari malaikat.
3. Kalau bukan dari Malaikat Ketika diperintah sujud' maka iblis akan mengatakan" aku tidak diperintah".

Pendapat tersebut kemudian disanggah oleh Abu Ishaq merujuk pada Ibnu Mas'ud dan ulama mutakallimin (ahli Kalam) bahwa Iblis bukan dari Malaikat namun dari Jin. Berdasarkan penjelasan Hasan Basri: Iblis bukan dari Malaikat, jika dikatakan Illa iblis minal Jin ini menunjukkan bahwa Malaikat tertutup dari perbuatan maksiat terhadap Allah SWT. Pelanggaran atas perintah Allah merupakan derivasi kata dari Jin yang berarti tertutup, janin juga termasuk derivasi dari kata Jin karena tertutup dari pandangan manusia karena dalam rahim ibunya, atau juga majnun (gila) karena tertutupnya aqal dengan kebodohan.

Dar Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud diceritakan bahwa" Allah menciptakan Iblis di langit dunia dari kaum malaikat dikatakan pada mereka itu Jin karena mereka itu

penjaga surga yang tidak terlihat . Sementara Iblis juga dengan kerajaanya sebagai penjaga”.

Abu Ishaq membantah ungkapan itu karena Iblis memilik syahwat sebagaimana terjadi pada Harut dan Marut setelah diturunkan ke dunia. Dikatakan bahwa keduanya adalah perempuan setelah keduanya berasal dari dua malaikat. Ketika ditetapkan Iblis dari Malaikat, maka itu menghapuskan sifat Malikat yang terjaga dari kemaksiatan sebagaimana Harut dan Marut.

Imam Athobari berpendapat sebagaimana Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ”Iblis itu semulia mulianya Malaikat dan kabilah paling mulia sebagai penjaga surga dan memiliki wilayah kekuasaan yaitu langit dunia dan bumi. Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan” Iblis termasuk kelompok malaikat yang disebut al Jin dikarenakan tugasnya adalah menjaga surga (khozanul jannah). Iblis kala itu adalah satu makhluk yang paling dihormati, paling rajin befribadah, dan paling banyak ilmunya. Ia rupawan dan memiliki empat sayap, namun akhirnya ia menjadi buruk setelah Allah mengusirnya dari surga.”

Ibnu Juraij juga berpendapat demikian” bahwa Ibnu Abbas berkata” sesungguhnya dari Malaikat itu ada segolongan dari jin dan iblis merupakan bagian dari Malikat yang mengganggu apa-apa yang ada antara langit dan bumi.

Dari Ibnu Abbas juga dikatakan bahwa”Iblis hidup sebagaimana Malaikat mereka disebut Jin karena sebagai penjaga surga, mereka diciptakan dari percikan api dan

dinamai Al Harits (penjaga). Dalam riwayat lain Ibnu Abas menyebutkan nama iblis itu azazil, sedangkan An Nuqasy mengatakan “ iblis itu memiliki nama alias, yaitu Abu Kurdus.”

Jin disebutkan lebih awal dalam alquran sebelum manusia maka itu menunjukkan bahwa yang pertama kali menghuni bumi adalah dari kaum Jin yang berwatak merusak dan menumpahkan darah dan saling membunuh satu sama lain. Maka Allah mengutus Iblis dan bala tentaranya kemudian ditempatkan di samudra lautan juga di pojok pojok hutan.

Ibnu Syihab berkata” Iblis itu dari Jin dan dia adalah bapanya Jin ( Abu al Jin) sebagaimana Adam AS disebut bapa manusia (Abu An Nas)”.

Klaim Iblis yang merasa lebih baik dari manusia adalah pengakuan yang salah. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek berikut;

1. Api sifatnya membakar dan memusnahkan. Berbeda dengan tanah yang sifatnya mengmbangkan dan menjadi sumber rezeki serta kehidupan banyak makhluk hidup.
2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin. Berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah, tenang.
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang. Sedangkan api tidak dibutuhkan oleh tanah, bahkan manusia bisa bertahan hidup lama tanpa api.

4. Api walaupun ada manfaatnya, tetapi bahayanya pun tidak kecil. Bahanya hanya dapat diatasi dengan memadamkannya. Berbeda dengan tanah, kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan semakin digali semakin nampak manfaatnya.
5. Api dapat padam oleh tanah, sedangkan tanah tidak binasa oleh api.
6. Di dalam tanah terdapat sekian banyak manfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air dan lain lain. Tidak demikian dengan api.
7. Allah banyak menyebut tanah dalam Al Quran dalam konteks positif (QS. Fushilat; 9-10, QS. Al Anbiya; 71 dan masih banyak lagi) sedangkan api tidak banyak disebut, walaupun disebut umumnya dalam konteks negatif. Hanya dalam dua tempat dalam al Quran manfaat api, QS. Yasin;80, api menjadi sumber penerangan bagi pengguna jalan. QS. Al Waqiah: 71-73.

Berdasarkan penjelasan Ibnu Abbas mengatakan” Iblis termasuk kelompok malaikat yang disebut al Jin dikarenakan tugasnya adalah menjaga surga (khozanul jannah). Iblis kala itu adalah satu makhluk yang paling dihormati, paling rajin beribadah, dan paling banyak ilmunya. Ia rupawan dan memiliki empat sayap, namun akhirnya ia menjadi buruk setelah Allah mengusirnya dari surga.”

Itu secara historis menunjukkan awal mula Iblis adalah sosok malaikat yang taat, mulia dan rupawan. Namun

karena melanggar perintah Allah untuk bersujud maka nasibnya berubah menjadi buruk, terlaknat bahkan diusir dari surga.

### **C. Tingkatan Jin dalam Al-Qur'an**

Sesungguhnya Allah SWT. telah mengkhususkan bahasan jin dalam al Quran surat Al Jin, bagi yang mendalaminya akan mendapatkan pembagian Jin terdiri dari 3 tingkatan, jin yang shalih, jin yang tidak shalih, Kafir. Semua tingkatan itu hampir sama dengan 3 tingkatan manusia yaitu Abror (baik), Muqtasid(pertengahan) dan Kafir. Jin yang shalih setara maknanya dengan abror, yang tidak shalih setara dengan muqtasid dan yang fasiq setara dengan Kafir. Demikian pula Allah membagi Bani israil kepada tiga golongan sebagaimana tercantum dalam surat al a'raf: 168.

Adapun manusia disinyalir lebih sempurna dari pada Jin secara akal dengan tiga bagian yang tidak ada ada pada Jin antara lain; Ar Rusul (rasul-rasul) Al Anbiya( nabi), Al Muqorrobin (orang dekat Allah). Namun ada juga yang berpendapat aneh bahwa Jin memiliki Rasul dan Nabi dasar mereka QS. Al Ahqof:29 dan An Nisa ayat 165. Mengapa diangkap pendapat aneh karena tidak merujuk pada salafus shaleh dari golongan sahabat maupun tabiin dan para Imam.

Kerancuan dalil mereka yang lemah akan mendapat jawaban dalam firman Allah QS. An Nisa: 165 dalam ayat tersebut tidak dikatakan bahwa Rasul dari dua kelompok,

tapi dikatakan Rasul dari jenis manusia dan golongan Jin diperintah oleh Allah untuk mengikuti para rasul sebagaimana dikatakan : tidak kah datang kepada kalian para rasul dari kalian wahai bangsa Arab dan ajam maka ini menunjukkan tidaklah mesti Rasul dari golongan Jin seperti Allah firmankan dalam QS Nuh: 16 dan tidak pula pada setiap langit ada bulan.

Allah berfirman dalam QS. Al Ahqaf: 29 kata Indzar menunjukkan lebih umum dari ar Risalah yang lebih umum tidak meniscayakan makna yang lebih khusus sebagaimana dalam QS. At Taubah:122 maka berdasarkan ayat itu bagi Jin Nudzur (pemberi Peringatan) bukan Rasul. Pendapat lain juga banyak dari kaum salaf bahwa Rasul dari jenis manusia sementara Jin bagi mereka nudzur. QS. Yusuf: 109 yang menjelaskan bahwa Allah tidak menjadikan Jin dan perempuan sebagai rasul kemudian dalam QS. Al Jin:6 tidak disematkan kata Rijal namun diikat dengan jin itu sendiri sebagai sebuah nama. Seperti dikatakan lelaki batu atau lelaki pohon atau selainnya.

Muslimin telah bersepakat bahwa kaum kuffar Jin dalam neraka. Dalam Al Quran banyak ditunjukan dalam QS.As Sajdah :13, QS. Shaad:85, QS, Al A'raf: 38. QS Al Jin: 14-15. QS. al A'raf: 179, QS As Syuaro:94-95 , QS. Al A'raf:38. Ayat ayat tersebut menegaskan” bahwa kata “junuduhu” tidak khusus bagi setan maka mereka masuk pada keumuman lafadz. Maka jin mendapat taklif yang sama dengan manusia untuk mentaati dan tunduk patuh

pada syari'at para Nabi. Muslimin bersepakat bahwa Rasulullah Muhammad diutus juga bagi bangsa Jin sebagaimana juga diutus kepada manusia yang wajib ditaati.

Namun sebelum nabi kita Muhammad SAW pun ada kaum kuffar dari bangsa Jin dan mendapat ancaman neraka. Ini menunjukkan bahwa penegakan hujjah atas Risalah Rasulullah telah ditunjukkan dalam QS. Arrahman yang disebut dengan istilah tsaqolain adalah Jin dan manusia. Maka, dengan demikian menunjukkan bahwa surat yang khitobnya tsaqolain secara bersamaan sebagaimana Rasulullah telah membacanya. Ketika nenek moyang mereka adalah yang mengawali seruan pada kemaksiatan, maka dari situlah secara turun temurun tumbuhnya kekafiran, kefasikan, yang menjerumuskan mereka pada neraka.

Ulama dalam hal ini terbagi dalam dua pendapat:

Pertama; dari Abu hanifah yang diceritakan oleh Ibnu Hazm dan yang lainnya:” mereka tidak mendapat pahala kecuali selamat dari Neraka kemudian dikatakan pada mereka’ Jadilah debu” seperti binatang. Yang menjadi dasar pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Abu Daud Bin Umar ad Dhabī dari Laits Bin Abu Salim Rasulullah bersabda: pahala Jin adalah diselamatkan dari neraka kemudian dikatakan bagi mereka “ jadilah kalian debu.

Berkata Abu Hafsh Bin Syahin dalam kitab *Al Ajaib wal Gharab*” telah menceritakan kepada kami Abu Al Qosim Al Baghawi dari Abu Az Zinad ia berkata” ketika masuk surga ahli surga dan ahli neraka ke neraka maka Allah berfirman pada kaum Mukmin dari bangsa Jin dan seluruh umatnya”jadilah kalian debu” maka orang Kafir berkata celakalahh aku, alangkah baiknya aku menjadi debu.

Kedua; menurut Ibnu Abi Laily dan Malik yang dinukil dari Imam As Syafii dan Ahmad Bin Hanbal keduanya berkata” mereka mendapatkan pahala atas ketaatan mereka dan merka juga mendapat siksa dari kemaksiatan yang mereka lakukan.

Menurut Ibnu Syahin dalam kitab *Ghoroib As Sunan* bahwa” Jin mendapat pahala sebagaimana firman Allah SWT. QS. Ar Rahman lam yathmihunna insun wala Jan

Sementara menurut Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya “ ketika Abu Laily bahwa Jin mendapatkan pahala, maka kita juga akan menemukan penguatan makna pada firman Allah “ *WAlikulli darojatun mimma amilu*” dikuatkan pula dengan penjelasan Muhammad Bin Rusyd Abu Al Walid dalam kitabnya *Al Jami Li Al Bayan Wa at Tahshil* yang menukil Surat Al Jin ayat 14-15. Menurut Ibnu Rusyd kedua ayat tersebut merupakan cara istidlal yang benar bahkan merupakan nash untuk itu. Yang dimaksud al Qositun adalah mereka yang menjauh dari petunjuk yaitu kaum yang musyrik berdasarkan firman Allah yang berbunyi “ *Wa inna minna ash sholilhuna*” beliau

memaknai ini adalah kaum jin yang beriman “waminna ghaira dzalik’ menunjukan kaum Jin yang tidak beriman dan firman Allah ‘ Kunna Thoroiq qidada’ yaitu yang berbeda dalam kekufuran; yahudi, nasrani, majusi, penyembah berhala.

#### **D. Apakah Jin Mukmin Masuk Syurga ?**

Dalam pertanyaan tersebut ulama berbeda dengan empat pendapat berikut:

- a. Mereka masuk syurga menurut jumhur ulama yang disampaikan oleh Ibnu Hazm dalam kitab Al Milal dari Abi Laily dan Abi Yusuf, pendapat ini yang paling kuat.
- b. Mereka tidak masuk surga, melaikan tinggal di tempatnya yang dilihat manusia sementara mereka tidak dapat melihat. Ini menurut Imam Malik dan as Syafii dan Ahmad bin Yusuf sebagaimana juga pendapat Ibnu Taimiyah yang berbeda dengan jawaban Ibnu hazm dari Abi Yusuf.
- c. Mereka berada di al A’raf
- d. Abstain

Adapun argumentasi yang menguatkan pendapat yang pertama yang menyatakan mereka tidak masuk surga melainkan berada di rabdoh berdasarkan pemahaman mereka terhadap surat al Ahqaf ayat 31. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan bahwa kaum Jin tidak masuk syurga karena maqomnya tabajjuh. Pendapat ini dapat dikritisi dengan beberapa segi:

1. Sesungguhnya tidak mesti dari diamnya mereka atau tak adanya perbuatan mereka yang menyebabkan ke surga itu sebuah pemahaman keliru (naqidh)
2. Bahwa Allah SWT telah memberitakan bahwa mereka diarahkan kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan maka maqomnya adalah indzar “peringat” bukan pemberi kabar gembira (bisyaroh) dengan surga
3. Ungkapan dalam ayat tersebut tidak menafikan mereka berpeluang masuk syurga dengan rujukan dalil yang Allah SWT sebutkan dalam surat Hud ayat 26 pada kisah para Nabi terdahulu seperti Nabi Nuh AS yang telah mengingatkan kaumnya dari adzab dengan tidak menyebutkan bahwa mereka masuk surga, Nabi Hud dalam surat As Syuara ayat 135, nabi Syueb dalam Surat Hud :84 dan yang lainnya. Meski tidak disebutkan tapi konteks ayat tersebut menunjukkan justru yang mukmin dari kaum Jin masuk surga.
4. Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan mereka berpeluang masuk surga karena siapa yang diampuni dari dosanya dan dibalas dari dosanya oleh Allah SWT adalah dia yang mukallaf dengan syariat para Rasul maka dia akan masuk syurga.

Mereka yang beragumentasi bahwa kaum Jin yang mukmin bertempat di Al A'raf, berdasarkan hadis yang disampaikan Al Hafidz Abu Said Muhammad Bin Abdurrahman dari Anas Bin Malik Bahwa Rasulullah bersabda” Jin yang mukmin bagi mereka pahala dan siksa

bagi mereka yang berdosa, maka kami bertanya tentang balasan bagi Jin yang mukmin, Rasulullah menjawab ‘ mereka di Al A’raf bukan di syurga. Kemudian ditanyakan lagi apa itu Al A’raf? Rasulullah menjawab” dinding syurga yang mengalir darinya sungai dan tumbuh didalamnya pohon pohon dan buah buahan. Hadis tersebut berstatus munkar sekali.

Adapun pendapat pertama yang paling kuat karena ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Keumuman firmah Allah dalam beberapa ayat Al Quran menunjukkan dengan jelas dalam surat Qaf :31, Ali Imran: 133 dan yang lainnya seperti yang diriwayatkan dalam hadis Abi Darda dari Rasulullah SAW” barang siapa yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas maka ia akan masuk syurga (HR. Ibnu Murdawaeh) . Dalam surat Ar rahman juga berulang ulang dijelaskan bahwa yang masuk surga bukan saja manusia namun termasuk di dalamnya adalah kaum jin.

Dalam kitab Ad-Durur Al-Mansur, disebutkan bahwa jumlah mereka adalah tujuh jin dan penghuni Nasibain, sedangkan surah yang dibacakan baginda Rasul adalah surah Ar-Rahman. Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. membaca surah Ar-Rahman atau dibacakan disisinya. Beliau bersabda, “Tidak ada bagiku selain golongan jin yang lebih baik dalam merespon surah Ar-Rahman daripada kalian.”

Para sahabat bertanya, “Bagaimana bisa, wahai baginda Rasul?” Beliau menjawab, “Ketika aku membaca ayat, “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan,” Jin berkata, “Wahai Tuhan kami, tidak ada sedikit pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan.”(HR. At Tirmidzi).

2. Dasar kedua yang menguatkan pendapat pertama adalah yang digunakan Ibnu Hazm atas firman Allah surat Ali Imran; 133, surat Al Jin: 13, surat Al Bayyinah:7-8. Dalam ayat ayat tersebut Allah menyebutkan dalam bentuk umum yaitu bangsa jin dan manusia. Maka tak boleh dipahami dengan konteks khusus pada salah satunya dari kedua bangsa itu. Semua nash itu menunjukkan semuanya masuk surga jika tunduk patuh pada syariat Allah SWT.

3. Ibnu Mundzir dan Abi Hatim dalam tafsir keduanya atas surat Ar Rahman: 56-57. Pendapat yang tepat bahwa Jin yang beriman masuk surga berdasarkan nash sebagaimana halnya dengan manusia yang beriman. Karena hal itu sesuai dengan kesempurnaan keadilan Allah SWT. Dalam hadis qudsi juga dijelaskan” Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku (HR. Bukhari). Bagaimana mungkin kita katakan Jin kafir masuk neraka, sedang jin mukmin tidak masuk surga. Padahal kemurkaan Allah mendahului rahmat-Nya. Jika mereka beramal seharusnya mendapatkan rahmat Allah SWT.

4. Ibnu Abbas RA meriwayatkan dari Rasulullah bahwa ada empat golongan makhluk. Golongan penghuni surga

semuanya (Malaikat), golongan penghuni neraka semuanya (setan), dua golongan masuk surga dan neraka ( Jin dan manusia). Manusia dan jin mereka akan mendapat balasan dari amal baiknya dan akan mendapat siksa dari maksiatnya.

### **E. Taklif Jin dan Manusia**

Abu Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya “ Al Maqolat” mengatakan, bahwa ulama berbeda pendapat dalam hal taklif jin dan manusia. Apakah memiliki kesamaan taklif dalam menjalankan perintah Allah sebagai Sang Pencipta semesta alam?

Muktazilah berpandangan bahwa mereka diperintah dan dilarang merupakan taklif, mereka secara terpilih (mukhtarun).

Aktivitas jin, pada dasarnya serupa dengan manusia. Mereka makan, minum, tidur, dan beranak-pinak. Kendati para ulama tidak satu pendapat, ihwal apa jenis makanan mereka. Ada yang mengatakan di antara makanan jin adalah segala hal yang tidak disembelih dengan asma Allah.

Ada pula yang mengatakan menu favorit jin adalah tulang belulang. Berbeda dengan manusia, dan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW, bangsa jin makan dan minum menggunakan tangan kiri. Sementara kita, umat Islam diajarkan menggunakan tangan kanan untuk kedua aktivitas tersebut.

Kesamaan tersebut bukan hanya soal kebutuhan biologis sehari-hari, tetapi soal aspek ritual, pada dasarnya

bangsa jin juga mendapat perintah yang sama yaitu beribadah kepada Allah SWT, seperti manusia. Mereka juga mendapatkan perintah dan larangan. (QS al-Jin [72]: 1-2).

Sementara Hasyawiyah berpadangan mereka terpaksa (*mudhtharrun*) dalam menerima taklif. Namun jumbuh ulama mengatakan bahwa mereka jin dan manusia sama sama memiliki taklif dalam menjalankan syariat islam berdasarkan dalil-dalil yang kuat dalam al quran maupun hadis, antara lain:

1. QS. Al Ahqaf: 18 yang menjelaskan bahwa di antara mereka (jin dan manusia) ada yang berhak atas balasan amal kebaikan dan siksa bagi yang melanggar aturan Allah
2. QS. Fushilat: 25, yang menjelaskan bahwa Allah mengekang golongan musyrik dengan kata “*qobadha*” karena syaithan membisikan dan mendustakan adanya balasan dan siksaan di akhirat. Ini menunjukkan bahwa taklif *tsaqolain* yang dimaksud adalah kesamaan taklif bagi jin dan manusia.
3. QS. Al An’am: 128, yang menjelaskan dialog setan dari golongan jin, kamu telah banyak menyesatkan manusia. Golongan manusia yang tersesatkan mengakui telah saling memberi kesenangan duniawi. Setan telah berhasil memperdaya manusia agar mengikuti bisikannya yang berujung neraka. Demikian juga dalam QS. Saba: 40-41, yang menunjukkan khitab ayat tersebut bagi dua golongan, juga menunjukkan kesamaan mereka dalam taklif.

4. QS. Al An'am: 130, ketika mereka mengakui atas kekufuran mereka dan mereka juga menjadi saksi atas kekufurannya, maka itu menunjukkan kesamaan khitab taklif dalam ayat tersebut.
5. QS. Al Ahqof: 29-32, yang menjelaskan serombongan jin mendengarkan bacaan Al Quran, kemudian mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan mana yang hal dan mana yang bathil. Itu menunjukkan kesamaan taklif.
6. Hadis sahih dari Al Qomah RA yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang jin.
7. Hadis dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasul bersabda “ Aku diutus kepada yang putih dan yang hitam. Yang dimaksud ahmar adalah golong putih yaitu manusia, aswad atau hitam bangsa jin.

## **F. Wujud dan jenis Jin**

Jin mempunyai kemampuan menjelma dan berubah wujud dalam bentuk makhluk nyata, seperti binatang, ular , kalajengking atau bahkan manusia.

Ini seperti yang pernah terjadi ketika jin dengan jenis setan menjelma menjadi Suraqah bin Malik bin Ja'syam lalu mendatangi kafir Quraisy, ketika mereka tengah bermusyawarah untuk terjun dalam Perang Badar. Peristiwa tersebut terekam dalam Alquran surah al-Anfal ayat ke-48.

“Dan ketika setan menjadikan mereka memandangi baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang

manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

Jika manusia tercipta dari sari pati tanah, bangsa jin tercipta dari api neraka. Menurut Qadi Abd al-Jabbar, argumentasi atas fakta ini sangat tekstual. Ini merujuk antara lain surah al-Hijr ayat ke-27 dan surah ar-Rahman ayat ke-15. Karena itulah, fisik jin sangat halus dan bahkan transparan tidak kasat mata. Mereka melihat manusia, tetapi manusia tak dapat mengindra mereka secara umum.

### **G. Tempat tinggal Jin**

"Dari Zaid bin Arqam, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya toilet-toilet itu dihuni oleh Jin. Oleh karena itu, apabila seseorang di antara kalian masuk WC, maka katakanlah: Allahumma inni audzubika minal khubutsi wal khabaits (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari gangguan jin laki-laki dan jin perempuan)" (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad).

Kata muhtadhirah dalam hadits di atas maksudnya adalah dihadiri atau ditempati oleh jin (yahdiruhal jinn).

Hanya saja, jin yang tinggal di tempat-tempat kotor seperti WC itu hanyalah jin kafir. Adapun jin muslim mereka tinggal di tempat-tempat bersih dan wangi. Oleh karena itu, setiap muslim disunnahkan setiap kali memasuki toilet atau WC untuk berdo'a: "bismillahirrahmanirrahim allahumma inni audzubika minal khubutsi wal khabaits", karena dengan berdoa demikian, jin kafir itu tidak akan mengganggu kita sekaligus tidak akan dapat melihat aurat kita ketika mandi. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam salah satu haditsnya:

"Dari Ali, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila seseorang masuk WC kemudian berdoa: " bismillahirrahmanirrahim ", maka mata jin akan tertutup dan tidak akan dapat melihat aurat keturunan Adam" (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

Di tempat-tempat kosong seperti rumah kosong atau gurun dan padang pasir.

"Dari Ibnu Mas'ud ra berkata: "Suatu hari kami (para sahabat) berkumpul bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tiba-tiba kami kehilangan beliau, lalu kami cari-cari di lembah-lembah dan kampung-kampung (akan tetapi kami tidak mendapatkannya). Kami lalu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah diculik dan disandera".

Pada malam itu, tidur kami betul-betul tidak menyenangkan. Ketika pagi hari tiba, tampak Rasulullah Saw sedang bergegas menuju kami dari arah sebuah gua

yang berada di tengah padang pasir. Kami lalu berkata: “Ya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, malam tadi kami betul-betul kehilangan Anda, lalu kami cari-cari kesana kemari akan tetapi kami tidak menemukan anda. Lalu kami tidur dengan sangat tidak menyenangkan”. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kemudian bersabda: “Malam tadi saya didatangi oleh utusan dari kelompok Jin, ia membawa saya pergi menemui kaumnya untuk mengajarkan al-Qur’an”. Ibnu Mas’ud kemudian berkata kembali: “Lalu kami diajak oleh Rasulullah untuk melihat bekas-bekas tempat dan perapian mereka (kelompok jin)”. Para jin itu kemudian bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengenai makanan mereka. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab: “Makanan kalian itu (wahai golongan jin) adalah setiap tulang yang masih ada sisa-sisa dagingnya yang berada di tangan kalian dan ketika memakannya disebutkan nama Allah serta semua tahi (kotoran) binatang ternak kalian”.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kemudian melanjutkan sabdanya: “oleh karena itu, janganlah kalian (para sahabat) beristinja (membersihkan najis seperti habis buang air kecil atau besar dengan menggunakan batu atau benda lainnya selain air) dengan keduanya (tulang dan kotoran binatang), karena keduanya itu adalah makanan saudara kalian (golongan jin)” (HR. Muslim).

Di lubang-lubang. “Dari Abdullah bin Sarjas, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

“Janganlah seseorang di antara kalian kencing di lubang”. Mereka bertanya kepada Qatadah: “Mengapa tidak boleh kencing di lubang?” Qatadah menjawab: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mengatakan karena lubang itu adalah tempat tinggalnya golongan jin” (HR. Abu Dawud, Nasai dan Ahmad).

Jin juga tinggal di atas rumah (atap) manusia. Hanya saja, jin yang tinggal di atas atap rumah orang-orang beriman adalah jin muslim. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada satu rumah orang muslim pun kecuali di atap rumahnya terdapat jin muslim. Apabila ia menghadirkan makanan pagi, mereka (jin) pun ikut makan pagi bersama mereka. Apabila makan sore dihadirkan, mereka (jin) juga ikut makan sore bersama orang-orang muslim. Hanya saja, Allah menjaga dan menghalangi orang-orang muslim itu dari gangguan jin-jin tersebut" (HR. Abu Bakar dalam Kitab Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Atsqolani).

Salam Al Farisi mengatakan; Jika kamu bisa, janganlah menjadi orang yang pertama masuk pasar, dan yang terakhir keluar pasar. Karena pasar adalah tempat berkumpulnya setan dan di sana mereka menancapkan benderanya. (HR. Muslim 2451). Ini menunjukkan setan berada juga di pasar, bahkan rasul menyebutkan seburuk buruk tempat adalah pasar. Karena pasar, umumnya dalah tempatnya orang curang, menipu, transaksi riba, sumpah palsu, menyalahi janji, tidak ingat Allah, dan aktivitas lainnya yang semakna. Masjid adalah tempat turunnya

rahmat. Sementara pasar kebalikannya. (Syarh Shahih Muslim, 5/171). Karena itulah, para sahabat menasehatkan agar mengurangi intensitas kegiatan di pasar, jika tidak diperlukan. Setan juga bertempat tinggal di kandang unta sebagaimana dijelaskan Rasul tentang larangan Shalat di kandang unta yang diriwayatkan dari Imam Muslim.

## **H. Upaya menangkal gangguan jin**

Sebagian orang berpendapat bahwa jin berbeda dengan tabiat manusia, mana mungkin bisa saling ganggu. Ungkapan ini dijawab oleh Jum'ah Ali Abdul Qadir” perbedaan tabiat jin dan manusia tidak menafikan keduanya dapat saling mengganggu, sebagaimana jin Allah ciptakan dari api yang berkarakter membakar juga memiliki kemampuan berubah wujud dengan izin Allah merupakan kekhususan bagi jin.

Kata al mas dalam surat Al Baqarah; 275 menunjukkan adanya kemampuan jin atau setan untuk menyentuh manusia, kata yatakhobbatuhu juga lebih menegaskan bahwa setan atau jin dapat masuk merasuki manusia.

Imam Ibnu Kasir dalam ayat tersebut memberikan tafsiran: tidaklah mereka bangkit dari kubur mereka kecuali dalam keadaan saling menyerang sebagaimana mereka saling menyerang saat masih hidup di dunia, pendapat ini juga diadopsi oleh Ibnu Abbas RA.

Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya” Jamiul Bayan”beliau menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan kekeliruan yang menyangkal adanya serangan atau gangguan dari bangsa jin. Dalam kisah lain seorang ibu mengadakan gangguan jin pada bayinya, lalu Rasulullah meruqyahnya dan sembuh.

Dari Shofiyah binti Huyay, ia berkata, “Pernah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang beri’tikaf, lalu aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya di malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian aku ingin pulang dan beliau berdiri lalu mengantarku. Kala itu rumah Shofiyah di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, mereka mempercepat langkah kakinya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengatakan, “Pelan-pelanlah, sesungguhnya wanita itu adalah Shofiyah binti Huyay.” Keduanya berkata, “Subhanallah, wahai Rasulullah.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku khawatir sekiranya setan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua.” (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 3281 dan Muslim no. 2175).

Maka berdasarkan penjelasan di atas jelas, bahwa jin kafir yang cenderung berbuat jahat dapat melancarkan kejahatannya kepada manusia. Sebagai upaya menangkal gangguan jin dan juga sihir, Allah memerintahkan Nabi kita

Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk selalu istighfar dan banyak berdzikir setiap pagi dan sore,

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنُوبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (QS. Ghafir: 55).

Allah perintahkan Nabi Zakariya untuk rutin berdzikir setiap pagi dan sore,

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Perbanyaklah berdzikir menyebut nama Rabmu, dan sucikan Dia setiap sore dan pagi. (QS. Ali Imran: 41).

Allah juga memuji orang yang rajin dzikir dan berdoa setiap pagi dan petang,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya...” (QS. al-Kahfi: 28).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Gunakanlah waktu pagi dan waktu sore, serta sebagian waktu malam untuk beribadah. (HR. Bukhari 39).

Imam Ali al-Qori menjelaskan, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan dzikir setiap pagi dan sore, dan dua waktu ini adalah waktu istirahat dan waktu orang lalai.

Di samping itu, dua waktu ini menjelang pergantian suasana hari, dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

Sehingga manusia butuh perlindungan untuk modal melintasi waktu malam atau waktu siang.

Ibnul Qoyim mengatakan,

أذكار الصباح والمساء بم ثابتة الدرع ك لما زادت سماكته  
تأثر صاحبه، بل تصل قوة الدرع إلى أن يعود السهم لم ي  
ف يصيب من أطلقه

Dzikir pagi dan sore ibarat baju besi. Semakin banyak lapisan lempengnya, senjata tidak akan bisa menembus pemakainya. Bahkan, kekuatan baju besi bisa mencapai keadaan, dimana tombak bisa mental dan balik menyerang orang yang melemparnya

Mengenai waktu tepatnya, telah Allah sebutkan dalam al-Quran,

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ  
غُرُوبِهَا

Bersabarlah terhadap komentar yang mereka ucapkan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari. (QS. Thaha: 130).

Dan ketika kita tidak sempat melakukannya karena ketiduran atau ada kesibukan, kita bisa membacanya setelah terbit matahari untuk pagi atau terbenam matahari untuk waktu sore.

Baca Sambil Beraktivitas. Anda tidak harus membaca dzikir ini sambil duduk di atas sajadah, dengan tangan memegang tasbih. Anda bisa membaca dzikir ini dalam konndisi apapun. Kecuali di tempat yang tidak layak

untuk menyebut nama Allah, seperti di toilet. Karena dzikir yang dipuji dalam al-Quran adalah dzikir yang dibaca setiap saat dan setiap kesempatan. Allah memuji Ulul Albab. Diantara sifat mereka adalah,

وَبِهِمُ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُودٍ

Orang-orang yang rajin berdzikir kepada Allah ketika posisi berdiri, duduk, dan ketika berbaring.

Ketika anda berangkat kerja, anda bisa dzikir di kendaraan. Ketika pekerjaan anda padat di sore hari, anda bisa bekerja sambil berdzikir. Atau anda berdzikir di perjalanan pulang.

Dzikir Pagi Sore dan Keutamaannya

Berikut daftar dzikir pagi sore yang bisa anda rutinkan, berikut keutamaannya,

Pertama, Ayat kursi

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،  
لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari

ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Keutamaan:

Dari Ubay bin Ka'ab radliallahu 'anhu, bahwa suatu ketika ada seorang jin yang mencuri kebun kurmanya. Jin itu beliau tangkap, untuk dilaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jin itupun memelas agar dilepaskan. Sebagai gantinya, dia memberikan satu wirid kepada Ubay. Jin itu mengatakan: Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum...(ayat kursi). Barangsiapa yang membacanya ketika sore maka dia akan dilindungi dari (gangguan) kami sampai pagi. Barangsiapa yang membacanya ketika pagi maka dia akan dilindungi dari (gangguan) kami sampai sore. Kemudian, Ubay mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian yang dia jumpai. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Si makhluk jelek itu benar." (maksud makhluk jelek adalah jin tersebut). (HR. An-Nasa'i, At-Thabrani dan dishahihkan al-Albani)

Kedua, membaca Surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas.

Surat Al Ikhlas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ \* اللَّهُ الصَّمَدُ \* لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ \* وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa \* Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu \*"

Dia tidak memiliki anak dan tidak memiliki orang tua \* dan tiada satupun (makhluq) yang sepadan dengan-Nya.

### Surat Al Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ \* مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ \* وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَا  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ \* وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Aku berlindung kepada Pemilik waktu subuh \* dari kejahatan setiap apa yang Dia ciptakan \* dari kejahatan malam apabila telah gelap \* dan dari kejahatan tukang sihir yang meniup di simpul-simpul \* serta dari kejahatan orang yang hasad apabila dia melakukan hasad.

### Surat An Nas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعوذُ بِرَبِّ النَّاسِ \* مَلِكِ النَّاسِ \* إِلَهِ النَّاسِ \* مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ \* مِنَ الْغِيَّةِ وَالنَّاسِ الْخَنَّاسِ \* الَّذِي يُدْ

Aku berlindung kepada Pemilik manusia \* Raja manusia \* Tuhan manusia \* dari kejahatan makhluq pembisik yang bersembunyi \* yang membisikkan di dada manusia \* dari golongan jin dan manusia

### Keutamaan:

Dari Abdullah bin Khubaib dari bapaknya radliallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ucapkanlah: Qul huwa Allahu ahad dan al-Mu’awwidzataini ketika sore dan pagi tiga kali. Maka hal itu sudah cukup menjadi perlindungan bagimu dari (gangguan) segala sesuatu.” (HR. Abu Daud, At Turmudzi dan dishahihkan al-Albani)

Keterangan:

- Al Mu'awwidzataini: surat Al Falaq dan surat An Nas
- Tiga surat tersebut dibaca sekaligus kemudian diulangi 3 kali

Ketiga, Membaca Doa

الْمُلْكُ لِلَّهِ أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ.  
كَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِ  
وَسُوءِ الْكَبِيرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ

Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan milik Allah selalu abadi, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, semata-mata Dia, tiada sekutu baginya, semua kerajaan hanya milikNya, segala puji hanya milikNya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Rab-ku, aku mohon kepada-Mu kebaikan yang ada di hari ini dan kebaikan yang ada pada sesudahnya. Dan aku berlindung kepadaMu dari kejahatan yang ada pada hari ini dan kejahatan yang ada pada sesudahnya. Wahai Rab-ku, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kondisi yang buruk di hari tua. Wahai Rab-ku, Aku berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan siksa di kubur

Keterangan:

- Kondisi yang buruk di hari tua: semua keadaan buruk yang menimpa seseorang disebabkan lanjut usia. Seperti, pikun, kurang akal, atau pelupa.

•Doa ini dibaca pagi hari. Untuk sore hari, kalimatnya diganti,

أَمْسَيْنَا وَ أَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا مَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَ خَيْرَ مَا بَعْدَهَا. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَ شَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُسَلِ، وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَ عَذَابِ فِي الْقَبْرِ

Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan milik Allah selalu abadi, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, semata-mata Dia, tiada sekutu baginya,... dst.

Hadis Selengkapnya:

Abdullah bin Mas'ud radiallahu 'anhu menceritakan, “Ketika masuk waktu pagi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa membaca: “Ashbah-na wa ash-bahal mulku lillaah...dst. dan ketika masuk waktu sore, beliau membaca, amsai-na wa amsal mulku lillaah...dst.” (HR. Muslim)

Keempat, Membaca doa

حِنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَ

Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki waktu pagi, dan dengan-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati. Dan hanya kepadaMu kebangkitan (semua makhluk)

Keterangan:

•Dengan-Mu kami memasuki waktu pagi, artinya “dengan nikmat, penjagaan, dan mengingatMu kami memasuki waktu pagi.

•Doa ini dibaca pagi hari. Untuk sore hari, kalimatnya diganti,

رُؤُسْنَا كَثِيلًا وَتَوْمَذَكَبِو، اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا

Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki waktu sore, dan dengan-Mu kami memasuki waktu pagi. Dengan-Mu....dst.

Hadis selengkapnya:

Dari Abu Hurairah radiallallahu ‘anhu, beliau berkata: Ketika masuk waktu pagi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa membaca: “Allahumma bika ashbahnaa....dst.” (HR. At-Turmudzi dan dishahihkan al-Albani)

Kelima, Sayyidul Istighfar (Pemimpin Istighfar)

بِكَ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ  
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ  
بِدُنْيَايَ فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu dan keyakinanku terhadap apa yang Engkau janjikan, sekuat kemampuanku. Aku berlindung kepadaMu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau

Keterangan:

1. Sayyidul istighfar : As Sayyid artinya pemimpin atau yang paling mulia. Disebut Sayyid karena dia menjadi tempat sandaran kebutuhan dan rujukan segala urusan.
2. Dzikir ini disebut pemimpin istighfar, karena dzikir ini mengandung ungkapan makna taubat yang menyeluruh. Di bagian awal, dzikir ini menyebutkan pujian untuk Allah dengan sanjungan yang sangat mulia. Kemudian, dilanjutkan dengan menyebutkan kondisi hamba pada keadaan yang paling lemah. Sehingga, orang yang membaca dzikir ini, berada di puncak sikap menundukkan diri kepada Dzat Yang Maha Agung. Sehingga dia menjadi bacaan istighfar yang paling utama.
3. Makna ‘Aku akan setia pada perjanjianku denganMu’ : maksudnya adalah perjanjian untuk selalu mentauhidkan Allah. Perjanjian ini Allah terikat melalui pertanyaan Allah kepada semua keturunan Adam, yang disebutkan di surat Al A’raf, dimana Allah berfirman (yang artinya): “Bukankah aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab: Betul.” (QS. Al A’raf: 172)
4. Keyakinanku terhadap apa yang Engkau janjikan: maksudnya, aku yakin bahwa jika aku memenuhi janjiku maka Engkau akan memenuhi janjiMu berupa surga-Mu.

Keutamaan:

Dari Syaddad bin Aus radliallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

«قَالَ . . . . . سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ،  
نُ يُمَسِّي ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا ، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أ  
الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا ، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ  
الْجَنَّةِ

“Sayyidul istighfar adalah bacaan: Allahumma anta rabbi....dst. Barangsiapa yang membacanya di siang hari dengan meyakini isinya, kemudian dia meninggal di hari itu sebelum masuk waktu sore maka dia termasuk penduduk surga. Barangsiapa yang membacanya di awal malam dengan meyakini isinya, kemudian dia meninggal sebelum masuk waktu pagi maka dia termasuk penduduk surga.” (HR. Ahmad, Bukhari dan yang lainnya).

## **BAB III**

### **PRINSIP PLURALISME DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Pluralisme Agama dalam Keindonesiaan**

Ketika Indonesia menjadi suatu Negara (state), agama di wilayah Indonesia sudah sejak sebelumnya ada dalam bentuk yang plural (majemuk). Jadi, sudah sejak Indonesia masih berupa masyarakat (society) saja, agama dan kepercayaan yang plural di Indonesia sudah “Mengada”. Jadi, Indonesia (dalam bentuk national-state) mendapatkan kehidupan beragama yang sudah betul-betul majemuk dalam masyarakatnya (Mustari dan Rahman, 2010).

Kini, tinggal bagaimana sikap masyarakat dan pemerintah Indonesia terhadap kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ini.

Setelah Indonesia merdeka, kita mengenal periode kritis kehidupan beragama pada tahun 1950-an yang ditimbulkan oleh Gerakan Darul Islam, yang memperjuangkan terwujudnya Negara Islam. Tidak terlupakan pula saat-saat bentrokan Kristen-Islam di aceh 1950-an, demikian juga di desa-desa Kristen di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan. Pada pertengahan tahun 1960-an timbul lagi ketegangan-ketegangan antara Islam dan Kristen. Hal itu terjadi sehubungan dengan tumbuhnya isu Kristenisasi di kalangan umat Islam, sebuah isu yang tetap terasa hingga kini (Anwar dkk, 2018).

Yang menjadi masalah dalam kehidupan beragama disini adalah masalah penyebaran agama. Inilah biasanya yang menjadi biang terjadinya bentrokan antar umat beragama. Untuk itu, pemerintah Indonesia dirasa perlu untuk ikut serta dalam urusan agama. Maka didirikanlah Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1956.

Usaha-usaha Departemen Agama Untuk upaya kerukunan beragama sejak berdirinya diarahkan pada tercapainya “Trilogi Kerukunan Antar Umat Beragama”. Yaitu (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama, dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk maksud-maksud itu penyelenggaraan Proyek Kerukunan dipergiat dalam bentuk lokakarya, penyuluhan, kerjasama sosial, dan sebagainya. Dan akhirnya terbentuk Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.

Tentang hal ini, sebetulnya Presiden Soeharto sejak lama telah mengisyaratkan “Negara diwajibkan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Karenanya, menjadi kewajiban Pemerintah untuk memberi kesempatan dan mendorong tumbuhnya kehidupan keagamaan yang sehat di negeri ini” (CSIS, 1976:27-28).

Humanisasi Pluralisme adalah pemanusiaan dengan adanya paham pluralitas di atas. Jelasnya, manusia yang

tersingkir dalam masalah ekonomi, tertindas dalam masalah politik, termarginali dalam masalah pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Membutuhkan diadakannya pemanusiaan (dalam artian pengangkatan derajat, ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya).

Upaya ini dapat didasarkan pada elan (semangat) pluralisme, khususnya pluralisme agama. Artinya, pluralisme agama itu dapat dijadikan elan untuk merahmati manusia secara keseluruhan tanpa sekat-sekat agama.

Selama ini, memang telah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat kita, pemerintah Indonesia, bahkan oleh organisasi-organisasi internasional. Kita sudah banyak melihat institusi-institusi itu memperjuangkan HakAsasi Manusia (HAM) yang menjadi dasar Humanisasi Pluralisme.

Dengan semangat pluralisme ini, terutama pluralisme agama, sangat dipastikan kerukunan bernegara akan terwujud dan pembangunan bangsa pun akan semakin menapaki kesuksesan. Jadi, pluralisme betul-betul menjadi kekuatan integratif dalam pembangunan. Bahkan lebih jauh lagi, dengan semangat pluralisme ini akan terciptanya pemanusiaan manusia secara general dan akan terjelma pula ketertiban alam semesta secara universal. Di sini perlunya memasyarakatkan pluralisme lewat penyiaran dan pengamalan. Dan harapan itu ditujukan pada seluruh manusia, tanpa kecuali.

## **B. Pandangan al-Qur'an tentang Pluralisme**

Kemajemukan (pluralitas) memang tidak dapat dihindari, seolah hal itu memang sudah kodrati. Tetapi, seringkali orang tidak bersikap toleran terhadap adanya kemajemukan ini. Hanya karena tidak toleran itu, peperangan, penindasan, pengusiran, persengketaan, dan kekacauan seringkali terjadi.

Padahal, di sisi lain, kemajemukan itu memang sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup di dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari kemajemukan aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut setiap dan seluruh ruang gerak kita.

Maka, penerimaan akan keberadaan yang lain (koeksistensi) dengan anggapan kesamaan derajatnya dalam rangka pluralisme itu merupakan suatu kebutuhan. Sebab, pluralisme ini betul-betul menjadi alat penunjang antar manusia untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

Sementara itu, agama, biasa juga merupakan pluralitas manusiawi yang sarat konflik. Kemudian, seperti juga agama lainnya Islam pun seringkali menjadi sebab konflik dalam kehidupan masyarakat. Maka, amat pentinglah kiranya menelusuri pandangan Islam –sebagai sebuah agama besar—langsung dari sumber ajarannya (yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits) terhadap masalah pluralitas dan sekaligus juga terhadap pluralisme.

## 1. Pluralisme dalam Islam

Yang perlu diperhatikan sejak awal ialah bahwa Islam sangat menghargai kedudukan keseluruhan manusia. Firman Allah menyebutkan: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,...”* (QS. Al-Israa 70). Jadi, dalam Islam tidak ada hirarki (perbedaan derajat) kemanusiaan, bahwa yang satu lebih dari yang lain. Pada dasarnya semua sama, sama dalam kemuliaan.

Kemudian, dalam kehidupan yang terdiri dari kompleksitas kebangsaan, kesukuan, golongan, ras, dan yang lain-lainnya, Islam justru menghendaki adanya interaksi yang saling menguntungkan dengan diawali saling mengenal (*lita'arafuu*): *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu...”* (QS. Al-Hujuraat 13).

Maka, dari sini pun dapat disimpulkan bahwa sejak awal Islam telah menghargai adanya pluralitas dengan tanpa hirarki.

Al-Qur'an sendiri pun, dalam Islam bukanlah petunjuk eksklusif bagi umat Islam saja. Al-Qur'an menyebut dirinya bahwa ia adalah petunjuk bagi seluruh manusia, tanpa kecuali: *“Bulan ramadhan, bulan yang di*

*dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan..."* (QS. Al-Baqarah 185).

Oleh sebab itu, pihak yang telah mendapatkan petunjuk (umat Islam) diberi mandat untuk menyampaikan petunjuk itu pada pihak lain: *"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah..."* (QS. Ali Imran 110).

Selanjutnya, di dalam kemajemukan (pluralitas) itu, tak dapat kita pungkiri bahwa seringkali didapatkan adanya konflik antara satu pihak dengan pihak lain. Dan yang menjadi konflik biasanya adalah klaim kebenaran (*truth claim*). Dalam Islam, saling mengklaim kebenaran itu justru sangat dilarang, karena hal itu dapat dianggap mengakibatkan kesombongan: *"Maka janganlah kamu mengatakan bahwa dirimu suci, Dialah (Allah) yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS. Al-Najm 32).

Perlu juga dikemukakan, bahwa dalam dinamika kehidupan yang pluralistik (majemuk) itu, yang diajukan Islam bukanlah system rivalitas (persaingan) yang merugikan, tetapi kompetisi yang menguntungkan: *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan..."* (QS. Al-Maidah 49).

Prinsip-prinsip Al-Qur'an di atas, sebetulnya, secara praktis, telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat. Antara lain, beliau pernah membuat deklarasi toleransi pada masyarakat yang plural di Medinah, yaitu dibuatnya Piagam Medinah, sebuah pernyataan bersama warga Medinah untuk saling menjaga keamanan dan saling bertoleransi. Kemudian, beliau pun tidak menanggapi secara etnosentristik (merasa golongannya sebagai yang superior dengan disertai merendahkan yang lainnya) kepada golongan kafir yang selalu mencemoohkan dan kadang-kadang melempari beliau ketika didakwahi. Bahkan, sebaliknya, beliau selalu mendo'akan mereka agar mendapatkan petunjuk Allah SWT.

Dan tentang kemanusiaan yang plural, beliau pun telah memancarkan fundamen pluralitas, yaitu ketika beliau berpidato sewaktu Haji Wada': "*... Orang Arab tidak lebih tinggi dari bangsa Non-Arab ('Ajam) dan kaum Non-Arab tidak lebih tinggi dari bangsa Arab. Kamu semua adalah anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah... Permusuhan berdarah yang terjadi di zaman Jahiliyah telah dilarang... Budak-budakmu, berilah mereka makan sebagaimana kamu makan dan berilah mereka pakaian sebagaimana kamu berpakaian...*" (HR. Muslim, Bab Haji Wada').

Begitulah, pluralisme Rasulullah, pluralisme Islam. Yaitu pluralisme yang menghendaki persamaan derajat manusia, bahkan di akhir kutipan hadits itu, Nabi SAW sangat menginginkan adanya pemanusiaan manusia (humanisasi) antara mereka yang tersenjangkan oleh kondisi ekonomis, atau kondisi lainnya.

## **2. Pluralisme Agama**

Keberadaan pluralisme agama secara jelas diterima sepenuhnya oleh Islam. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa, *"Tidak ada paksaan dalam agama"* (QS. Al-Baqarah 156). Dengan demikian dalam Islam ada kebebasan dalam beragama (*religious freedom*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Kemudian, sedemikian toleransinya Nabi SAW sehingga beliau pernah memarahi salah seorang sahabat yang mencaci orang yang menyembah berhala. Alasan beliau adalah, jika kita mencaci berhala mereka, maka mereka akan balik mencaci Tuhan kita. Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 108 yang berbunyi: *"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Selain itu, Nabi SAW juga pernah berkata, "Barangsiapa mengganggu kaum dzimmi (minoritas non-Muslim), maka ia telah mengganguku".* Ucapan tersebut memperlihatkan betapa besar rasa tanggung

jawab Nabi terhadap keamanan dan keselamatan mereka yang bukan Muslim yang hidup di bawah kekuasaan kaum Muslimin.

Jadi, terhadap agama-agama lain, Islam pun mengakui eksistensinya. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang beriman (mu'min), orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta melakukan amal kebaikan, mereka akan memperoleh ganjaran dari Tuhan, bebas dari rasa takut dan kesedihan (QS. Al-Baqarah 62).

Ringkasnya, dalam pengakuan pluralitas agama itu, Al-Qur'an secara proporsional menempatkan kemajemukan itu untuk berlomba-lomba ke arah kebaikan (*istibaq al-khairaat, emulation in virtue and piety*): “...Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan...” (QS. Al-Maidah 49).

### **3. Pluralisme Kosmologis**

Jika sebelumnya telah banyak disebut-sebut bagaimana sikap Islam terhadap pluralisme manusia dan pluralisme agama sebagai bagiannya, maka Islam pun sebetulnya mempunyai ajaran tentang pluralisme kosmologis. Yaitu proyek memproporsionalkan alam semesta sebagaimana mestinya. Jelasnya, alam semesta yang teratur pada aturan-

aturan kosmologis (*sunnatullah, cosmological order*) itu harus diupayakan keajegannya. Dengan demikian, bukan hanya tidak mempedulikan pluralitas manusiawi, bahkan tanpa melihat perbedaan jenis makhluk (ciptaan Allah), manusia dapat merahmati seluruh alam.

Inilah yang kemudian mesti diperhatikan oleh umat Islam sebagai capaian perjuangan. Sebab, jauh sebelum hari ini Rasulullah SAW telah menempatkan dirinya sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan li al-'Alamiin*) (QS. Al-Anbiya 107). Contoh konkretnya dapat kita lihat ketika kepada tentara yang akan berangkat perang, Nabi SAW selalu mengeluarkan larangan: “*Jangan bunuh wanita, anak kecil, serta orang tua, jangan rusak pohon kurma, jangan cabut pepohonan, dan jangan runtuhkan rumah.*” (Al-Hadits).

## BAB IV

# IMPLEMENTASI EKOLOGIS MENURUT AL-QUR'AN

### A. Akar Krisis Lingkungan

#### 1. Krisis Spiritualitas

Kondisi alam amat kritis, tulis Jonathan Bate dalam buku *The Song of the Earth* (Bate, 2001). Bayangan bencana-bencana masa depan kehidupan manusia begitu tampak jelas, tegasnya. Tanda-tanda kepunahan kehidupan di planet ini berupa pencemaran udara oleh carbon dioksida akibat industrialisasi yang berlebihan, pemanasan global yang berakibat mencairnya es di kedua kutub dan naiknya permukaan laut. Fakta lainnya berupa hujan asam yang berlebihan, hutan yang semakin terbatas dan padang pasir yang semakin luas.

Krisis lingkungan disebabkan oleh krisis manusia itu sendiri dalam wujud krisis moral dan spiritual manusia. Kerusakan lingkungan sangat bergantung pada moralitas manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Lynn White, Jr. mengkritik ajaran (tafsir) dogma Kristen, yang memandang alam sebagai obyek taklukan yang harus dikuasai, berperan dalam terciptanya krisis lingkungan di Barat (White, 1967). Krisis spiritual terwujudkan dalam *ecocide*<sup>1</sup>, absennya etika

---

<sup>1</sup> Higgins mendefinisikan **ecocide** sebagai "kerusakan, kehancuran, atau hilangnya ekosistem suatu wilayah tertentu, baik

dalam pengelolaan alam dan tidak memiliki visi keberlanjutan. Berdasarkan kondisi obyektif tersebut, para pemikir lingkungan (*ecothinker*) melirik kembali nilai-nilai spiritualitas agama dan keyakinan serta kearifan-kearifan tradisi masyarakat sebagai penopang pelestarian lingkungan.

Sifat antroposentris yang dibawa peradaban modern memberi keyakinan pada manusia bahwa alam ada memang untuk “memuaskan” manusia. Keyakinan ini menjadi semacam suatu ajaran. Tanpa disadari, peradaban industrial modern yang dibangun manusia lebih dari dua abad terakhir ini ternyata menjerumuskan pada *ecocide* atas lingkungan global melalui pengaruh-pengaruh peradabannya. *Ecocide* tidak sebatas perusakan hutan tetapi juga peperangan-peperangan yang berakibat rusaknya lingkungan. Bahkan perang atas nama Tuhan dan Kitab Suci sekalipun, dia adalah *ecocide*. Kaum fundamentalisme yang menggelorakan perang atas nama Tuhan, yang mengakibatkan hancurnya ekosistem, pada hakekatnya telah melakukan kejahatan terhadap Tuhan itu sendiri.

Menurut Nasr dalam Abdullah (Mudhofir, 2010), antroposentrisme telah mengalami pembusukan dari dalam. Pembusukan mewujud dalam bentuk krisis spiritual sedemikian hingga keserakahannya tidak terbatas pada motif

---

dilakukan oleh manusia maupun penyebab lain, sedemikian rupa sehingga kenikmatan perdamaian penduduk di wilayah tersebut berkurang.wikipedia.

ekonomi saja melainkan juga motif-motif non-ekonomi (Mudhofir, 2010). Keserakahan motif non-ekonomi meliputi aspek mental-spiritual yang mengendalikan aspek-aspek batin (motivasi). Nasr berpendapat bahwa pandangan dunia mekanistik ala Descartes dan Newton adalah pandangan reduksio-nis. Dalam pandangan reduksionis, untuk memahami kompleksitas sebuah sistem adalah dengan mereduksinya menjadi interaksi bagian-bagian yang sederhana. Penyederhanaan terhadap kompleksitas semesta menjadi sekedar mesin raksasa, yang bekerja mekanistik-otomatis, berimplikasi pada cara pandanginya terhadap lingkungan (ekologi). Menurut Nasr, agama dan kearifan moral sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian alam supaya hancur (*chaos*). Senada dengan Nasr, Naess melihat antroposentrisme sebagai konsep yang bermasalah dalam filsafat lingkungan (Naess, 1973).

## **2. Ulah Tangan Manusia**

Apa yang dikhawatirkan malaikat bahwa manusia akan melakukan kerusakan di muka bumi (QS. Al-Baqarah 30) menjadi kenyataan hari ini. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah tangan manusia. Allah Swt sudah melarang secara keras perusakan di muka bumi. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

*Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".*

### **(QS. al-Baqarah: 11)**

Allah Swt, di berbagai ayat lainnya, juga menegaskan lebih spesifik larangan perusakan alam. Bahkan, Allah Swt mengecam manusia yang membiarkan alam rusak begitu saja tanpa melakukan perbaikan.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

### **(QS. al-Baqarah 205)**

Beberapa contoh ayat berikut memberi sinyal tentang kerusakan yang diakibat-kan ulah tangan manusia, yaitu: QS Ar-Rum (30) ayat 41, QS. Al-Waqiah (56) ayat 68-70, QS. Al-A'raf (7) ayat 56, dan QS. Al-An'am (6) ayat 38. Keempatnya memberi sinyal berbagai krisis lingkungan. Ayat yang disebut pertama menjelaskan entang kerusakan

lingkungan di darat dan di laut sebagai ulah manusia yang ceroboh. Ayat kedua menggambarkan hujan asam. Dalam konteks sekarang, hujan asam adalah akibat tercemarnya udara oleh proses industrialisasi, pembakaran hutan, limbah nuklir, dan lain-lain, yang berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Ayat ketiga menerangkan rusaknya bumi karena eksploitasi alam secara berlebihan. Dan ayat terakhir merupakan tenggara al-Qur'an tentang berkurangnya spesies-spesies makhluk di bumi karena pemanfaatannya sekedar sebagai sumber kesenangan dan hiburan manusia. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit juga menegaskan bahwa keragaman hayati sangat dihormati dan menjadi tanggung jawab moral manusia untuk mempertahankannya.

## **B. Ekoteologi: Teologi Ramah Lingkungan**

Sekularisasi yang diciptakan modernisme, telah lama diduga sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Memperhatikan kondisi alam yang sudah parah tersebut, Tu Wei-Ming menjelaskan bahwa dunia membutuhkan suatu etika yang sangat berbeda dari model sosial Darwinian mengenai kepentingan-pribadi dan persaingan (Wei-Ming, 2003). Model sosial Darwinian dengan basis “*survival of the fittest*” telah membentuk mental manusia menjadi sangat individual dan cenderung destruktif, tidak memperhatikan kondisi pesaing dan lingkungan. Dalam pandangan Tu Wei-Ming, harus dibangun tata dunia baru yang ramah lingkungan dan mampu mempertahankan keberlangsungan

komunitas global (manusia dan alam semesta). Tu Wei-Ming percaya bahwa tiga sumber spritualitas yang sudah hidup sepanjang sejarah manusia dapat membantu merumuskan maksud universal tatanan dunia baru dimaksud. Ketiga sumber spritual tersebut adalah: 1) Tradisi-tradisi etik-religius Dunia Barat modern, khususnya filsafat Yunani, Yudaisme dan Kristianitas; 2) Tradisi etik-religius Asia yang mencakup Hinduisme, Jainisme, Taoisme, dan Islam; dan 3) Tradisi-tradisi religius Amerika asli (Wei-Ming, 2003).

Teologi, teori tentang Tuhan, sebagai disiplin yang menjelaskan masalah keimanan pada Tuhan, tidak dapat dilepaskan dalam lingkungan (kosmos) dan manusia. Dalam pandangan penulis, semangat utama dari Tu Wei-Ming adalah upaya mencari basisi teologis untuk memperkuat basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi dari konservasi lingkungan. Dengan demikian maka akan terbangun suatu teologi yang “ramah lingkungan”, yang kemudian disebut *ekoteologi*. Secara sederhana, ekoteologi adalah teologi yang membahas hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan.

Di dunia Kristen, sejak Lynn (White, 1967) melakukan kritik terhadap pandangan Kristiani tentang penguasaan alam, timbul kesadaran kolektif kelompok rohaniwan Kristen untuk mencari makna baru dan mengembalikannya pada pemahaman yang ramah lingkungan, yang diyakini sebagai pesan Tuhan sejak awal

mula penciptaan. Seperti agama Kristen, agama-agama yang lain juga didorong untuk memberi interpretasi yang positif dalam memahami dan memaknai alam (lingkungan). Dengan demikian, ekoteologi menjadi “*meeting point*” (titik temu) seluruh umat manusia untuk membentuk satu keluarga besar yang bernama bumi. Ekoteologi akan menjadi pengikat antar umat manusia (beragama), yang berbeda dengan doktrin teologi konvensional yang bersifat *truth-claim*.

## **C. Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an**

### **1. Tauhid sebagai Poros Ekoteologi**

Untuk memberi penekanan bahwa lingkungan adalah hal yang sangat penting, al-Qur’an mengabadikan nama-nama komponen ekosistem sebagai nama surat. Nama-nama hewan, buah-buahan dan fenomena-fenomena alam dijadikan sebagai nama-nama surat al-Qur’an. Beberapa nama surat yang merupakan bagian ekosistem itu, antara lain: al-Baqarah, al-Ra’d, al-Nahl, al-Anfal, al-Syam, al-Waqi’ah, al-Tin, dan lain sebagainya. Menurut Abdullah ada lebih dari 750 ayat di dalam al-Qur’an yang terkait dengan alam (Mudhofir, 2010). Al-Quran juga banyak mengisahkan tentang punahnya suatu bangsa dikarenakan kerusakan lingkungan. Kisah-kisah tersebut antara lain: Banjir memusnahkan Kaum Saba dan Kaum Nabi Nuh; Angin kencang melanda Kaum Ad dan Kaum Luth; dan kisah-kisah lainnya. Dari surat-surat dan kisah-kisah

tersebut manusia diingatkan untuk selalu menjaga lingkungannya. Dan jika tidak memelihara lingkungan maka termasuk dalam golongan orang-orang kafir. Reinterpretasi atas ayat-ayat tersebut dapat melahirkan makna dan rumusan baru tentang keimanan baru di masa depan.

Menurut Fazlur Raham, tema pokok yang dijelaskan dalam al-Qur'an ada tiga, yaitu Tihan, manusia, dan alam semesta (Rahman, 1996). Dalam pandangan Fazlur Rahman, tujuan utama al-Qur'an adalah membangun tatanan sosial yang adil dan beretika sehingga dapat menjaga kelanggengan bumi ini. Tata sosial masyarakat tersebut hanya dapat bertahan di muka bumi apabila membangun relasi yang kuat dan etis tentang tiga hal tersebut. Kajian-kajian tentang Tuhan dan manusia sudah sangat banyak dilakukan para ahli agama. Berbeda dengan kedua tema tersebut, lingkungan (alam semesta) masih sangat jarang dibahas selain sebagai obyek penelitian para ilmuawan. Lingkungan tidak menjadi objek utama pembicaraan para ahli agama. Bukan hanya di dunia Islam, di hampir semua agama besar wacana tentang lingkungan jauh lebih sedikit ketimbang pembahasan tentang Tuhan dan manusia. Itu sebabnya, selama lebih dari dua ratus tahun modernisme dan teknologi berkuasa, agama tidak mampu memandu modernisme dan teknologi. Akibatnya adalah lingkungan mengalami krisis yang parah sebagai akibat eksploitasi industri (teknologi). Cara pandang manusia antroposentris menjadi sebab kerusakan di bumi. Kondisi tersebut

diperparah oleh doktrin-doktrin (interpretasi) agama yang tidak ramah lingkungan dan memberi kekuasaan yang terlalu besar pada manusia. Alam dipandang sebagai milik manusia dan manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkannya.

Konsep kepemilikan mutlak manusia atas lingkungan tidak sejalan dengan konsep dan nilai-nilai Islam. Dalam konsep Islam, kepemilikan mutlak adalah ada di sisi Allah Swt. Kepemilikan manusia sifatnya terikat pada ketentuan Allah Swt, misalnya saja ada kewajiban zakat dan shadaqah untuk membantu yang lain. Jika tidak dibayarkan maka sesungguhnya yang bersangkutan memakan barang yang bukan menjadi haknya. Allah Swt menegaskan hal tersebut dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحْسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ  
فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

***Kepunyaan Allah**-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menikah siapa yang dikehendaki-Nya: dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Ayat tersebut mengingatkan bahwa pemilik yang sesungguhnya dari alam semesta adalah Allah Swt. Hal ini memberi konsekuensi bahwa pemanfaat alam semesta (lingkungan) haruslah mengacu pada petunjuk pemiliknya, yakni Allah Swt. Artinya Allah Swt harus selalu dijadikan

sebagai pusat dari lingkungan alam semesta. Menurut Abdullah, kesadaran bahwa segala sesuatu kepunyaan Allah Swt dan dalam rencana Allah Swt akan memberikan dasar-dasar kearifan terhadap lingkungan (Mudhofir, 2010). Kesadaran berikutnya adalah bahwa pemilik segala sesuatu tersebut adalah juga penciptanya. Allah Swt yang menjadi penyebab (*Prima Causa*) bagi keberadaan kehidupan ini. Karena itu, Allah dalam konteks lingkungan adalah pusat lingkungan. Karena setiap sesuatu itu secara langsung berhubungan dengan Allah, maka setiap sesuatu itu melalui dan berada di dalam hubungan denganNya. Itulah tauhid dalam *ekoteologi* yang ramah lingkungan. Ekoteologi tersebut akan membentuk sistem nilai peradaban manusia (muslim) dalam memperlakukan lingkungan. Sistem nilai tersebut dibangun berdasar nilai tauhid Islam.

Tauhid adalah suatu paradigma (*world-view*) yang mengasumsikan bahwa segala sesuatu (alam semesta) bermula dari Allah, di dalam penguasaan Allah, dan berpusat di sekitar Allah. Dalam konteks seperti ini, tauhid adalah basis teologis tentang lingkungan. Dalam persepektif ekoteologi alam semesta (kosmos) adalah manifestasi dari Tuhan. Manusia dan lingkungan berada dalam rancangan dan tujuan tertentu yang ditetapkan Allah. Karena kosmos itu teleologis (berada dalam rencana dan rancangan Allah), bumi yang bagian kecil dari kosmos adalah juga dalam rencana dan rancangan Allah Swt. Ketika Allah menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* maka manusia

memikul tanggung jawab moral dan spiritual atas bumi ini. Manusia harus bertindak secara bertanggungjawab atas pemanfaatan dan pengelolaan bumi. Jika alam ini tidak dalam rencana dan rancangan Allah (tanpa teleologi) maka alam akan mengalami ketidakteraturan, kosmos menjadi cenderung *chaos*.

Konsep ekoteologi dan kesadaran teleologi, yang menguatkan relasi Tuhan-Alam-Manusia, akan memperlakukan alam dengan semangat spiritualitas dan hormat pada pencipta. Dengan pandangan seperti ini maka manusia akan menyadari bahwa Allah berfungsi dan beraktifitas di dalam Kosmos. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep teologi lingkungan al-Qur'an akan mampu mendukung bagi kebaikan-kebaikan lingkungan.

## 2. Memaknai kembali *Khalifatullah fi al-Ardh*

Kata *al-ardh* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 485 kali (Mudhofir, 2010), sementara kata *khalifah* hanya muncul beberapa kali saja, misalnya dalam surat al-Baqarah (2) ayat 30 dan pada surat al-Shad (38) ayat 26. Berikut dua ayat tentang khalifatullah fi al-ardh tersebut:

### Q.S. Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

### Q.S Shad (38): 26:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كَفَرُوْا  
يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu **khalifah** (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

(QS Shad (38): 26)

Banyaknya kemunculan kata *al-ardh* tentu bukan tanpa maksud. Pasti Allah Swt bermaksud mengingatkan manusia betapa sangat pentingnya bumi. Karena sangat penting maka bumi harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Komentar para malaikat yang termaktub dalam surat al-Baqarah di atas menunjukkan bahwa nafsunya manusia adalah destruktif pada alam. Di sisi lain, manusia justru dimanahi Allah untuk menjadi wakil Tuhan di bumi. Dalam kata *khalifatullah fi al-ardh* tersimpan nilai-

nilai sakral dari amanah yang diberikan Allah Swt, bukan sebuah konsep yang bebas nilai dan menjadikan manusia penguasa penuh atas alam. Sementara pada konsep sekular kepemimpinan adalah hasil proses rakyat, karena itu kepemimpinan menjadi sepenuhnya milik rakyat dan tidak terkait dengan nilai-nilai ilahiah. Karena konsep *khalifatullah fi al-'ardh*, sebagai amanah atau *responsibility*, terikat pada sistem nilai ilahiah, maka pelestarian lingkungan (konsep *khalifatullah fi al-'ardh* dalam konteks lingkungan) harus senantiasa merujuk pada peringatan dan petunjuk Allah. Pengertian *khalifatullah fi al-'ardh* sebagai pemegang amanah (*responsibility*) untuk menjaga lingkungan terlihat jelas QS. al-Ahzab (33) ayat 72 berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*

Dalam konsep *khalifatullah fi al-'ardh*, konsep ruang (yang disimbolkan dalam kata *al-'ardh*) menempati posisi yang sangat krusial karena tanpa ruang khalifah tak akan pernah ada. Karena posisinya yang sangat penting maka ruang (bumi) harus diperlakukan secara bertanggungjawab oleh manusia. Berpijak pada pemaknaan eko-teologis tersebut, *khalifatullah fi al-'ardh* bukan sekedar memiliki



Kewajiban Syari'ah untuk perlindungan atas bumi (lingkungan) termanifestasikan dalam banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk memelihara, menjaga, dan melindungi lingkungan. (Yunus & Jamil, 2020) Sangat disayangkan konservasi lingkungan yang begitu kuat dititahkan al-Quran belum dijadikan pegangan arus utama umat Islam. Selama ini tujuan utama Syari'ah (*al-maqashid al-Syar'iyah*) yang dipahami umat terbatas pada lima hal. Kelima hal tersebut adalah: menjaga agama, menjaga kehidupan, menjaga keturunan, menjaga hak milik, dan menjaga akal (Mudhofir, 2010). Kelima tujuan Syari'ah tersebut dikenal dengan *al-dharuriyyaat al-khams*. Konsep *al-maqashid al-Syar'iyah* tersebut dirumuskan oleh Ibrahim ibn Musa al-Syatibi pada abad 8 H, sekitar 700 tahun yang lalu (Al-Syatibi, nd). Sementara proses industrialisasi yang membawa dampak negatif pada kerusakan lingkungan baru dimulai sekitar 200 tahun lalu, ada perbedaan jarak waktu sekitar 500 tahun. Kondisi saat itu manusia masih terfokus pada permasalahan yang sangat melekat langsung pada kebutuhan individu (harta, jiwa, kehidupan, akal, dan agama).

Kondisi lingkungan 700 tahun yang lalu sangat berbeda dengan kondisi hari. Sangat wajar kalau al-Syatibi belum memberikan perhatian yang memadai pada lingkungan dan merasakan kebutuhan yang mendesak atas kondisi lingkungan. Konsep *al-maqashid al-Syar'iyah* al-Syatibi sudah berumur 700 tahun. Hal ini menunjukkan

kualitas karya yang luar biasa. Meski demikian, jika teori tersebut dipakai untuk memotret kondisi hari ini menjadi terasa tidak cukup komprehensif. Melihat fakta hari ini, konservasi lingkungan harus sudah masuk dalam formulasi *al-maqashid al-Syar'iyah* bahkan mungkin menjadi induk dari kelima tujuan syari'ah yang dirumuskan al-Syatibi. Dengan kata lain, memperhatikan kontekstualitas hari ini, umat Islam membutuhkan pembacaan baru untuk merumuskan *maqashid al-Syar'iyah* yang lebih komprehensif dan relevan.

Saat ini narasi tentang konservasi lingkungan masih sangat terbatas di kelompok elitis akademik, para cendekiawan, dan belum menjadi arus utama pemikiran umat Islam. Konservasi lingkungan belum mendapat perhatian dan respon dari hukum-hukum syari'ah, baik berupa konsep fiqh, teologi atau pun etika. Fiqh adalah turunan dari syari'ah yang sangat terikat waktu dan tempat. Konsep *al-maqashid al-Syar'iyah* yang digagas al-Syatibi terpisah jarak 700 tahun dengan kondisi lingkungan hari ini. Menjadi hal yang logis jika konsep tersebut belum mengakomodasi permasalahan konservasi lingkungan. Generasi yang hidup di zaman sekarang sudah sangat membutuhkan adanya fiqh yang akan menjadi pegangan dalam penangan krisis lingkungan. Fiqh lingkungan akan menjadi faktor daya dorong bagi umat Islam untuk menyelematkan bumi. Hal yang utama adalah harus ada fiqh yang dapat mendorong umat terlibat dalam perbaikan

mutu lingkungan. Umat harus menyadari bahwa memelihara lingkungan bukan sekedar memenuhi kewajiban duniawi tetapi justru harus merasakan sebagai sebuah ibadah kepada Allah Swt. Hal tersebut harus ditanamkan kepada umat karena syari'ah harus menjadi penguat relasi Tuhan-Alam-Manusia. Syari'ah tidak bisa lagi berdiri terisolir hanya mengurus hubungan Tuhan dan manusia. Pemahaman syari'ah harus menjadi daya dorong bagi masyarakat untuk menyatu dalam spirit global, konservasi lingkungan. Narasi-narasi lingkungan dari perpektif Agama harus disosialisasi dengan lebih masif sehingga menjadi bola salju yang semakin besar dan semakin kuat dalam penanggulangan krisis lingkungan.

Al-Qura'an adalah *shalihun li kulli zaman wa makan*. Karena dunia berubah dan berkembang, syari'ah dalam level operasional praktis harus merespon perubahan dan perkembangan tersebut. Penggalian makna baru dari sumber-sumber utama Agama (al-Qur'an dan Hadits shahih) harus terus dilakukan untuk dapat dirasakan relevansinya kebutuhan sosio-kultural zaman. Turunan interpretasi al-Quran dan sunnah tersebut, pada level operasional, mewujudkan dalam bentuk fiqih dan fatwa-fatwa. Dengan kata lain, pemahaman syari'ah harus diperluas untuk merespon tantangan zaman baru. Salah satu yang mendesak untuk direspon adalah krisis lingkungan. Sebagai umat umat beragama, gerakan-gerakan akan lebih efektif jika memiliki pijakan dari aspek agamanya. Demikian pula dalam konteks

konservasi lingkungan, gerakan konservasi lingkungan akan efektif dan masif apabila ada pijakan agama yang diturunkan dari sumber sucinya, al-Quran. Ketika konservasi lingkungan sudah menjadi ‘bagian’ dari agama maka umat Islam memiliki kerangka pedoman penanganan krisis lingkungan. Lebih umum lagi, konservasi lingkungan harus menjadi tema-tema dari kajian keislaman secara lebih luas. Pembahasan melalui pemahaman kembali karya tafsir dan fiqih secara tematik (*mawdhui*), dengan pendekatan *eko-ushul fiqih*, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Dengan *eko-ushul-fiqih* maka kategori-kategori dan pertimbangan-pertimbangan dalam fiqih konvensional harus disempurnakan dengan memasukan aspek-aspek pelestarian lingkungan. Misalnya, pengertian halal bukan saja harus memenuhi kriteria baik, tidak najis, atau tidak mendatangkan keburukan akan tetapi juga memenuhi kriteria ramah lingkungan. Dengan ekologis holistik, maka konservasi lingkungan menjadi tujuan tertinggi Syari’ah (Syasi & Ruhimat, 2020).

## BAB V

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

#### A. Tinjauan Pustaka

Wacana dalam pelacakan tinjauan pustaka dalam penelitian *Pespektif Al-Qurán Tentang Pendidikan Karakter* dapat dilihat dari tiga sisi: *Pertama*, Al-Qurán sebagai sumber hukum bagi segala bentuk tindakan kaum muslimin dalam menata kehidupan asri, damai, dan berkearifan; *Kedua*, pendidikan sebagai sebuah proses yang dapat menghantarkan manusia dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qurán itu sendiri; dan *Ketiga*, karakter yang dapat dijadikan sebagai kendaraan dalam menata kehidupan yang menuju pada keadaban personal dan sosial dalam berinteraksi di antara sesama umat manusia.

Jika seorang peneliti mencari sebuah teori dalam rangka membangun kerangka tulisan agar menjadi lebih baik dan sempurna maka Al-Quránlah gudang atau bangnya teori dari segala sumber teori yang ada karena Al-Qurán sendiri merupakan teori aplikatif bagi kaum muslimin yang harus diimplementasikan dalam tindakan nyata. Al-Qurán mensinyalir dirinya sebagai sebuah petunjuk yang tidak boleh diragukan, hal ini bisa dilihat dalam Al-Qurán Surat Al-Baqarah Ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan

padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (<http://www.QuranInternet.com/app>).

Dengan demikian kebenaran Al-Qurán tidak dapat disangsikan lagi dan Al-Quránlah yang telah mempropogandakan dirinya sebagai pembawa ajaran yang bersifat universal (*rahmatan li al-alamín*).

Untuk mencari bangunan teori terkait dengan pendidikan dalam kajian ini lebih terfokus pada pendidikan dalam perspektif Islam. Pendidikan dalam konteks Islam tentunya akan mengacu pada sumber sejatinya yaitu Al-Qurán. Dalam Al-Qurán, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi para pemeluknya sebab orang-orang yang berpendidikan akan mendapatkan tempat kemuliaan baik kemuliaan yang didapat dari masyarakat sekitarnya maupun kemuliaan yang diperoleh dari Sang Maha Pendidik Allah sebagai Murabbi. Maka tidaklah heran jika kemudian Allah SWT mempercayakan segalanya kepada ummat manusia sebagai pengemban segala bentuk perintah-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Quran 2:30).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Quran 33:72).

Konteks kedua ayat tersebut terlihat dengan jelas bahwasanya manusialah satu-satunya wakil Tuhan yang harus menerapkan segala bentuk pituah maupun perintah-Nya.

Landasan teoretis yang ketiga dalam kajian *Pespektif Al-Qurán Tentang Pendidikan Karakter* adalah teori karakter itu sendiri. Dalam kontek pendidikan Islam, karakter merupakan bagian dari akhlak (Rahman, 2016). Karakter merupakan tabiat, watak, atau sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang (Mustari & Rahman, 2011). Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu proses

pendidikan yang bersifat holistik dan dapat memadukan antara dimensi moral dengan dimensi sosial dalam kehidupan peserta didik yang pada akhirnya karakter dijadikan sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas dengan mengemban teguh pada kebenaran serta bertanggung jawab dalam segala bentuk tindakan (Zubaedi, 2011).

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan (*metodologi*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks kewahyuan (AL-Qurán), maka jenis data yang diperoleh adalah jenis data yang bersumber dari Wahyu Ilahi maupun pendapat para mufassir. Pendekatan teologis maupun kewahyuan merupakan sutau pendekatan normative yang dikaji maupun digali dari Sabda Ilahi, khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter. Pendekatan kewahyuan masuk dalam kategori pendekatan kualitatif (*Qualitative research*), dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pendiskripsian maupun analisa terhadap berbagai fenomena maupun peristiwa sosial baik yang sudah, sedang maupun yang akan terjadi dengan tujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan (*to describe and explore*) serta menjelaskan (*to describe and explain*) (Sukmadinata, 2005) dari isi maupun kandungan dari AL-Qurán yang menjadi objek penelitian.

Ada dua jenis data dalam kajian penelitian ini;

pertama data yang bersifat primer: Al-Qurán, Al-Hadits dan Tafsirnya; dan yang kedua data yang bersifat sekunder. Data yang bersifat sekunder adalah data tambahan yang digali dari berbagai sumber baik buku maupun majalah yang terkait dengan kajian penelitian ini (pendidikan karakter).

Setelah data terkumpul, maka pendekatan pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*) dengan teknik *ijmali* dan *tahlili* dimana ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan karakter dikumpulkan untuk digali dan dicari arah maupun maksud dari kandungan ayat tersebut. Yang dimaksud dengan teknik *ijmali* adalah penafsiran yang dilakukan secara umum sementara *tahlili* adalah detail ayat per ayat. Dalam tafsir tematik, kedua teknik tersebut dilakukan, yaitu secara detail kemudian dihubungkan dengan pemaknaan yang bersifat universal (Musyaddad, 2012).

Teknik yang kedua dalam mencari pemaknaan maupun galian nilai-nilai karakter dalam Al-Qurán, penulis akan menggunakan metode reinterpretasi sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo (1996) dimana dalam memahami preskripsi Al-Qurán dimulai dari yang bersifat “*general-normative*” ke pemahaman “*spesifik-empiris*” sehingga akan tercipta suasana yang harmonis antara Al-Qurán sebagai sabda Tuhan dan alam sebagai Sabda Kauniyahnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ketika berbicara mengenai nilai-nilai karakter di

dalam Al-Qurán, maka Al-Qurán harus dipahami sebagai sebuah teks yang bukan hanya dari satu sisi melainkan Al-Qurán dilihat dari berbagai sudut pandang dan dengan cara tertentu yang dapat mengkombinasikan antara tanda-tanda (*ayat-ayat kauniyah*) dan kehendak Tuhan lewat sabda kealaman dengan tetap mengacu kepada tiga unsur sebagai satu kesatuan: Tuhan, Rasul (manusia pilihan), dan manusia biasa (umat) sebagai penerima pesan. Oleh karenanya untuk memahami Kitab Suci Al-Qurán harus tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat transenden dalam pencarian tafsir baik yang corak penafsiran yang bersifat konstruktif maupun produktif (Piliang, 2011).

Banyak ayat dalam Al-Qurán yang mensinyalir bahwasanya Kitab Suci ini akan memberikan petunjuk terhadap berbagai persoalan, baik aqidah, akhlak, maupun syariah. Hal ini sejalan sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qurán Surat Al-Nahl Ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Konteks ayat tersebut di atas, Quraish Shihab (1994) mensinyalir bahwasanya Al-Qurán merupakan *way of life* yang dapat menjamin kebahagiaan bagi para pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ayat lain yang

memperkokoh keutamaan Al-Qurán sebagai sumber sentral adalah Al-Qurán Surat Al-Isra (17) Ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Islam adalah agama yang dalam sejarahnya senantiasa mengedepankan akhlak atau karakter sebagai pilar kehidupan dalam bermasyarakat atau dengan kata lain islam merupakan agama yang senantiasa menjunjung nilai-nilai karakter kemanusiaan (Al-Maududi, 1995). Kendatipun Al-Qurán Kitab agama dan bukan filsafat, akan tetapi garapan Kitab ini (Al-Qurán) adalah hal-hal yang terkait dalam berbagai bentuk persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia baik yang terdapat dalam agama maupun filsafat itu sendiri (Rahman, 2018).

Muhammad SAW sebagai seorang yang didaulat untuk menjadi Nabi dan Rasul tidak akan terlepas dari suri tauladan sebagai seorang pembawa pesan-pesan ketuhanan yang telah mendapatkan prediket satu-satu manusia memiliki akhlak maupun karakter mulia (*uswah-hasanah*):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Qur'an, 33:21).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Quran, 68:4).

Kedua ayat tersebut mensinyalir bahwasanya pada diri Rasul itu terdapat suri tauladan yang baik serta memiliki akhlak yang mulia dan kahlak beliau merupakan cermin dari Al-Qurán itu sendiri. Selain bentuk justifikasi terkait dengan kearifan akhlak Rasul, konteks ayat tersebut di atas juga merupakan bentuk legitimasi bahwasanya visi dan misi kerasulan Muhammad selain menyampaikan agama tauhid maupun ajaran akan pengesaan adanya Tuhan juga sebagai penyampai risalah maupun misi pembenahan nilai-nilai yang terkait dengan merosotnya akhlak bangsa Jahiliyah dikala itu. Muhammad SAW. yang hidup pada zaman Jahiliyah dimana zaman yang tidak lagi menghormati kaum minoritas dan menghargai yang lemah namun mereka berbuat sekehendak nafsunya sehingga hukum rimba dimana yang kuat dialah yang berkuasa, disitulah Muhammad hadir sebagai pendobrak yang mampu menatukan berbagai bentuk maupun corak budaya yang berbeda dari berbagai suku maupun kabilah bangsa Arab

yang memiliki keragaman dengan coraknya masing-masing (Rahman, M.T., 2016).

Bangunan peradaban yang digagas oleh Muhammad yang mengacu pada nilai-nilai Al-Qurán tentunya bermula dari lingkungan keluarga terdekatnya dimana pola yang dibangun dalam mengemban visi maupun misi kerasulannya lebih bercorak pada pola bahwasanya agama yang dibawanya bukan hanya menjadi penyelamat individual (*individual solution*) akan tetapi penyelamat sosial (*social solution*) dimana agama yang dibawa Muhammad bukan hanya sekedar rasa cinta kepada agamanya (*dienul islam*) akan tetapi agama yang mampu mengubah etik mikro menuju ke etik makro dimana kesolehan individu dibawa serta diarahkan agar terciptanya kesolehan sosial dalam rangka membangun peradaban yang berkeadaban. Oleh karenanya menurut Moeslim Abdurrahman (1995) penanaman nilai-nilai ketaqwaan hendaknya bukan hanya sekedar menjadi kebiasaan (*habit*) akan tetapi menjadi karakter bagi seorang muslim untuk menjadi basis sosial yang bersifat universal yang tidak lagi tersekat oleh warna, suku, bangsa, agama, maupun etnis tertentu akan tetapi ketaqwaan hendaknya menjadi dasar solidaritas sosial yang dapat membangun nilai-nilai transendental antara sesama kaum beriman. Bangunan kesolehan sosial sebagai basis karakter dari nilai-nilai Al-Qurán merupakan inti persoalan dari sejarah maupun fungsi serta peran diciptakannya manusia ke muka bumi ini. Salah satu tujuan diciptakannya

manusia adalah untuk meneladani sifat-sifat Tuhan. Kontek penghambaan manusia dalam mengabdikan kepada Tuhannya sejalan sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qurán:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Al-Qur'an, 51:56).

Konteks penyembahan maupun penghambaan seorang manusia dalam perspektif ayat tersebut hendaknya dibangun dalam bentuk kekinian. Hal ini menunjukkan bahwasanya penyembahan maupun penghambaan bukan sekedar membangun kerajaan akherat atau agama dijadikan sebagai tempat pelarian yang bersifat semu (*eksapistis*) akan tetapi dapat memberikan motivasi pembebasan yang dapat menciptakan kerajaan di dunia dengan bangunan kesholehan sosial sebagai jati diri dari akhlak maupun karakter islam yang sejati.

Dengan demikian visi-misi kemanusiaan hendaknya dibangun berdasarkan visi-misi kenabian Muhammad sebagai Nabi panutan bagi ummat Islam agar kelak sindiran para Malaikat atas penciptaan manusia bukanlah menjadi sebuah kenyataan sebagai makhluk pilihan Tuhannya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Qur'an, 2:30).

Misi kekhalifahan manusia akan berhasil manakala bangunan keagamaan yang dikembangkannya senantiasa lebih mengedepankan kearifan universal yang tak bersekat dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan dan inilah yang dahulu diperjuangkan oleh Muhammad dalam menjalan visi mulianya sehingga dengan waktu yang tidak begitu lama, Islam sebagai agama baru kala itu menjadi agama yang memiliki trend berkearifan komunal yang berbasis rahmat kelaman (*rahmatan lilalamin*).

Satu-satunya pengemban misi kekhalifahan yang dipandang berhasil adalah Muhammad SAW., dialah satusatunya manusia yang sanggup meneladani sifat-sifat Tuhan. Keberhasilan Muhammad dalam mengemban misi kenabian sebagai salah satu bentuk wakil Allah di muka bumi karena ia satu-satu manusia yang sanggup mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, maka pantaslah

ketika Aisyah RA. Ditanya oleh para shahabat terkait dengan akhlak Nabi Muhammad SAW., Aisyah RA. Menjawab akhlak Nabi adalah Al-Qurán (*kana khuluquhu Al-Qurán*).

### ***Adil: Pendidikan Karakter dalam Al-Qurán***

Adil sebagai bagian dari pendidikan karakter merupakan pesan Al-Qurán (QS. 5: 8) dan keadilan akan tercipta manakala pendidikan menjalankan fungsinya dengan baik dan benar, karena pendidikan selain merupakan pola yang strategis dalam memperbaiki moral maupun karakter individu, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang kesemuanya itu terangkum dalam Kitab Suci yang bernama Al-Qurán. Nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran Al-Qurán agar dijadikan dasar moral dan etis dalam mengarungi kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai moral absolut ke Tuhan-an. Nilai moral absolut hanya Allah Yang Kekal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Allah senantiasa menghendaki hambanya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, kasih saying, saling mencintai dan menghargai diantara sesama dan kesucian. Semua sifat semua itu adalah sifat Allah yang harus diteladani, Dialah yang sifat Al-Ádil, Al-Rahman, Al-Rahim, dan Al-Quddus (Tobroni, 2008).

Al-Qurán adalah kumpulan akhlak Nabi Muhammad SAW (Tafsir, 2016). Al-Qurán merupakan sumber agama Islam. Dengan demikian fungsi keagamaan harus dijalankan

dalam penataan kehidupan sehari-hari mulai dari keluarga hingga masyarakat sebagaimana dahulu Nabi telah contohkan; misalnya bagaimana Nabi memperlakukan tawanan perang maupun orang-orang yang nyata-nyata hendak membunuhnya akan tetapi ketika Nabi ada kesempatan untuk balik membunuh musuh tersebut apa yang dilakukan oleh Nabi, apakah lantas ia bergegas untuk menghabisi nyawanya? Tidak, akan tetapi yang dilakukan oleh Nabi adalah memaáfkannya dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian Al-Qurán secara universal mengandung tata aturan yang menyangkut kemanusiaan termasuk didalamnya berbicara tentang moral etik (karakter) agar terciptanya tujuan yang sejalan dengan pesan Al-Qurán itu sendiri (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Al-Qurán bukan hanya memberikan gambaran utuh tentang doktrin keislaman yang terkait dengan karakter maupun akhlak semata akan tetapi lebih jauh tentang pandangan dunia atau meminjam istilah Kuntowijoyo yang disebut dengan *weltanschauung*, dengan kata lain menjadikan Al-Qurán sebagai suatu bentuk kegiatan yang dinamakan *Quránic theory building* dimana konsep maupun paradigma Al-Qurán dijadikan sebagai teori dalam pengembangan nilai-nilai karakter itu sendiri (Kuntowijoyo, 1996).

Ahmad Tafsir menyatakan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dalam Al-Qurán seperti adil, amanah, ihsan, jujur, kasih sayang, memiliki rasa malu, memenuhi janji, menahan amarah, menjaga kehormatan, pemaáf, ssabar,

santun, tawadhu'dan tawakkal adalah inti karakter yang senantiasa harus dijunjung tinggi dalam kehidupan dan sifat-sifat itulah yang bisa menghantar kesuksesan kenabian Muhammad dikemudian hari karena sifat-sifat tersebut telah menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari Nabi (Tafsir, 2016).

Keadilan merupakan karakter mendasar yang harus dijiwai oleh setiap kaum muslim. Adil adalah tindakan proporsional dan professional. Dengan demikian adil bagian dari sikap karakter yang membuat orang bertindak atas nama kebenaran dan kesesuaian dengan ketentuan hukum (*law-abiding*) karena bertindak atas nama hukum adalah keadilan itu sendiri (Dwisvimiari, 2011).

Di dalam Al-Qurán padanan kata adil (العدل) adalah al-qist (القسط) dan Al-Mizan (الميزان) yang mempunyai konotasi yang sama secara esensial kendatipun *al-qist* asal katanya berarti bagian sedangkan *al-mizan* adalah timbangan namun substansinya adalah terciptanya rasa keadilan dalam berbagai persoalan maupun tindakan. Keadilan merupakan salah satu sifat Tuhan yang harus diteladani serta dijadikan sebagai ideal moral kemanusiaan karena Tuhan senantiasa memerintahkan agar manusia bersikap adil diantara sesamanya:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ  
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan

keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)" (QS. 7:29).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. 16:90).

Konteks kedua ayat di atas mengandung makna bahwasanya berbuat adil sebagai nilai karakter Quráni merupakan bagian dari perbuatan baik (*amal sholeh*), Tuhan memerintahkan kepada ummat manusia untuk mengerjakan perbuatan yang bernilai tinggi dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Berbuat kebaikan merupakan perbuatan (karakter mulia) yang disukai Allah SWT. Baik secara konseptual maupun kontekstual keadilan merupakan pemberian hak seseorang tanpa memihak, diskriminatif tidak lagi memandang warna suku bangsa, ras dan lain sebagainya. Keadilan juga bisa diartikan sebagai peletakan sesuatu pada tempatnya (*wadú syai ala syai*) atau sesuatu sesuai dengan porsinya. Konsep keadilan di dalam Al-Qurán dengan tegas memposisikan dirinya sebagai anti kompromi

dan anti diskriminasi; Al-Qurán membenci sentiman kesukuan dan membenci kolusi dan nepotisme sebab kolusi dan nepotisme merupakan musuh keadilan (Depag, 2009). Sisi lain dari makna keadilan adalah komitmen daari segala bentuk tuntutan syarí baik dalam kategori wajib maupun Sunnah, juga komitmen dalam menjaga dirinya dari segala bentuk perbuatan yang tercela atau perbuatan yang berkonotasi kemaksiatan seperti keharaman bahkan perbuatan yang berkonotasi syubhat pun harus dihindari sebisa mungkin, hal ini diharapkan agar setiap peribadi muslim dapat menjaga harga diri (*murúáh*) dengan cara menjaga diri dari hal-hal yang dianggap mubah yang dapat menghantarkan kepada perbuatan-perbuatan syubhat atau haram (Depag, 2009).

Al-Qurán sebagai Kitab sucinya umat mementingkan pemahaman atas tiga pokok: *pertama* tentang keesaan Tuhan (Tauhidullah); *kedua* menciptakan masyarakat yang adil; dan *ketiga* mengimani hidup sesudah mati. Untuk mencapai ketiga visi tersebut maka revolusi mental sebagai jawaban untuk memerangi penindasan serta ketidakadilan menuju masyarakat yang dicita-citakan oleh Islam mustahil akan terjelma yang dinamakan masyarakat madani (*civil society*) tanpa menegakkan keadilan sebagai bentuk karakter mulia bagi tatanan keislaman. Bangunan masyarakat yang berkeadilan merupakan sendi keislaman. Walaupun karakter (akhlak) sebagai dimensi ketiga dari ajaran islam setelah aqidah dan syariáh bukan berarti akhlak tidak memerankan

fungsinya dalam menata kedua azas tersebut (*aqidah dan syari'ah*) karena akhlak terkait erat dengan bagaimana seharusnya orang bertindak dan tindakan seseorang itulah yang kemudian akan menjadi indikator sebesar apa moralitasnya atau bermoral atau tidaknya seseorang sesuai dengan semangat moral yang Islami. Keberimanan seseorang dengan baik dan benar serta berkomitmen kepada syari'ah (jalan) menuju tata aturan agama tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan karakter yang sholeh (*akhlakul karimah*). Iman yang terbersit dalam hati seseorang yang tidak berefek dalam tindakan nyata maupun bentuk perilaku-perilaku yang baik dan terpuji tidaklah berarti karena iman sendiri sejatinya harus menjadi kekuatan spiritual yang mampu membangkitkan motivasi untuk membangun revolusi mental dan tindakan nyata dalam menata kehidupan di dunia yang fana menuju kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan yang kekal dan abadi (akhirat) nanti. Oleh karena keadilan sebagai paradigma penataan menuju karakter muslim sejati merupakan bagian dari terbangunnya mentalitas kemanusiaan yang mampu menjalankan fungsinya baik sebagai khalifatullah maupun sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Pembangunan moral maupun mentalitas dan karakter seseorang tidak akan terlepas dari kerangka bangun ketiga dimensi yang dimiliki oleh manusia baik yang berdimensi akal kelak akan menghasilkan ilmu pengetahuan; pembangunan berdimensi jiwa yang akan membuahkan etika (karakter) dan estetika; maupun

pembangunan yang berdimensi jasmani yang akan melahirkan keterampilan dan kecakapan hidup kesemuanya dalam rangka menseimbangkan antara dunia dan akhirat atau ilmu dana mal yang dalam istilah pendidikan islam disebut dengan *adabuddin* dan *adabuddunia* (Shihab, 1994).

Penanaman nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qurán hendaknya dilakukan lewat pendidikan dan pembinaan terhadap kepribadian seseorang sebab agama akan menjadi pengendali moral seseorang jika agama dimengerti, dihayati, dirasakan, dan dibiasakan lewat kehidupan sehari-hari maka peroses keberagamaan seseorang akan menjadi realitas hidup bukan hanya sekedar agama dalam sebuah wacana maupun teori semata (Daradjat, 1982).

Dengan demikian proses pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama merupakan bagian dari pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan adalah proses pembudayaan nilai-nilai hidup bagi suatu masyarakat dalam rangka tercapainya satu tujuan *good governance* dimana nilai-nilai etis menjadi landasannya (Rahman, 2018). Setidaknya ada tiga unsur yang menjadi syarat agar terciptanya *good governance*: pertama terciptanya kultur demokrasi; kedua kultur moralitas; dan ketiga kultur berfikir kreatif-kritis. Dalam konteks kultur yang terkait moralitas merupakan wacana dimana lembaga pendidikan hendaknya dijadikan sebagai wahana dalam penyemaian benih-benih karakter positif sebagai pesan dari Al-Qurán itu sendiri

seperti penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan menjadi pendidikan karakter (*character building*) (Wenehen, 2012).

Jika dilihat dari pesan moral yang digagas oleh Al-Qurán bagaimana Al-Qurán mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa berperilaku adil sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter baik bagi dirinya, orang lain, maupun masyarakat sejalan dengan fungsi pendidikan nasional bangsa Indonesia sendiri. Fungsi pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; juga berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Penjelasan atas Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003).

Perintah berbuat adil sebagai bentuk nilai karakter Islam dalam segala aspeknya bukan hanya perintah Al-Qurán semata melainkan juga Sila Kelima dari Pancasila sebagai dasar Negara bagi Bangsa Indonesia sendiri. Pembangunan dalam pemenuhan rasa keadilan bagi bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang diharapkan kedatangannya terutama dalam pemenuhan keadilan di depan hukum, bagaimana hukum memperlakukan hal yang sama antara pencuri ayam dengan para koruptor bahkan

terkadang tidak sedikit pencuri atau begal motor mereka babak belur terlebih dahulu sebelum proses hukum dilaksanakan, tapi kebalikannya para koruptor tidak sedikit yang mendapatkan perlakuan istimewa ketika mereka melaksanakan proses hukum di dalam penjara. Hal inilah yang sering mencederai hati nurani rakyat. Pergeseran terhadap nilai budaya bangsa yang sejalan dengan nilai-nilai Quráni kian hari kian merasa memudar. Pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti penghargaan terhadap nilai budaya, solidaritas sosial, gotong royong, musyawarah mufakat, saling menghargai dan mengasihi, sopan santun, kejujuran, rasa malu, serta cinta tanah air (*hubbul wathan*) sementara perilaku korupsi yang dilakukan oleh yang terhormat kian hari semakin menjadi-jadi sebut saja kasus e-KTP yang memakan triluan rupiah dari uang rakyat digasak oleh oknum para anggota dewan maupun pemenang tender dari mega proyek tersebut (Suyanto, 2010).

Gerakan tolong menolong dalam kebaikan, saling mengasihi berperilaku adil, menghormati hak asasi orang lain, larangan mengghibah (*hoax*), berbohong, mencela dan lain sebagainya merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan akhlak tercela (karakter jelek). Dengan kata lain kedudukan manusia wakil Tuhan (*khalifatullah fil ardhi*) tergantung sejauhmana ia memiliki untuk mengantisipasi serta memformat fenomena yang ada atau mendayagunakan

potensi yang dimiliki guna menciptakan kebudayaan yang berkualitas sehingga nilai kemanusiaannya dari peran, fungsi maupun kontribusinya bagi penciptaan kebudayaan (*ahsanu 'amala*) (Tobroni, 2008).

## BAB VI

### AL-QUR'AN DAN REALITAS PENGOBATAN AHLI HIKMAH

Sebelum membahas realitas pengobatan dengan al-qur'an atau pembahsan mengenai ahli hikmah, terlebih dahulu kita perhatikan ayat-ayat al-qur'an mengenai penyebutan kata *syifa* atau obat.

#### A. Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Kesembuhan (Obat)

##### 1. QS at-Taubah ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِرِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Ayat ini berlaku untuk semua orang yang beriman. Bahkan sekelas imam Mujahid, imam `Ikrimah dan imam as-Suddi berkata tentang ayat ayat ini adalah ayat yang dapat melapangkan, membebaskan, menjernihkan pikiran orang mu'min, dalam kasus ini yang dimaksud adalah orang mu'min dari kalangan Bani Khuza'ah.

##### 2. QS Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Pada ayat ini mufassir imam Fakhruddin Ar-Razi, menyatakan: “ Jika Allah telah mensifati al-qur'an dengan

empat macam sifat, yaitu: Pertama, al-qur'an keberadaannya dijadikan sebagai *mauidzah* atau pelajaran yang bisa dipetik langsung dari Allah. Kedua, al-qur'an dijadikan sebagai *Syifā'* atau obat terhadap berbagai macam penyakit hati. Ketiga al-qur'an sebagai *hudan* yaitu sebagai petunjuk. Keempat al-qur'an dijadikan rahmat bagi orang yang beriman.

Empat pembagian ini tidak ada yang memperlmasalahkannya, ketika mensifati al-qur'an, namun persoalan muncul pada persoalan penyakit yang berada dalam ruh sebagai penyakit yang tak terlihat yang membutuhkan seorang ahli khusus mengkaji persoalan ini lebih mendalam.

Jadi, menurut imam Ar-Razi bahwasannya ruh pada jasad itu hakikatnya berbeda-beda. Di antaranya ada ruh yang suci bersinar, ada juga ruh yang jelek yang dapat menyasatkan, ada juga ruh yang terang, ada juga ruh yang rusak, ada juga ruh yang baik dan ada juga ruh yang hina. Sedangkan persoalan jasad sungguh sangat bisa untuk dipahami selagi segala sesuatu masih tampak jelas pada jasad. Hubungan itulah yang kemudian digambarkan sebagai bentuk dari keterkaitan lebih yang mengarah pada nilai-nilai jasmani atau jasad, mulai dari dorongan fisikologis yang menekankan pada ruh agar berada pada posisi jasad sehingga subtansi pada ruh dapat dibentuk kenikmatan dan keindahannya melalui kekuatan panca indra. Sehingga hal yang berkaitan dengan penyakit ruh dinyatakan sebagai

penyakit yang sangat berat dalam penanganannya, demikian pula sega sesuatu yang terjadi pada akal manusia. Dimana akal sendiri pada substansinya bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana hakikat ruhnya sendiri. Dengan demikian hubungan setiap unsur yang terdapat dalam jasad bisa menjadikan sebab tercapainya sebuah akidah yang benar dan akhlak yang terpuji.

### 3. QS an-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

### 4. QS al-Israa ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dari sini Allah kemudian memberitakan tentang al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini adalah obat untuk penawar dari berbagai macam penyakit dan Rahmat bagi setiap hambanya, terlebih bagi mereka yang menjadi kekasihnya. Allah berfirman

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ.....

Ayat ini menyatakan bahwasannya segala sesuatu yang berasal dari al-qur'an adalah obat untuk penawar bagi orang-orang mukmin. karena, dengan keimanan mereka, mereka bisa semakin kuat dan dengannya mereka bisa memperbaiki nilai-nilai keagamaan mereka. Dari sini al-qur'an dapat membersihkan berbagai macam penyakit hati,

seperti ketika muncul sifat keraguan, timbul sifat kemunafikan, menjalankan perilaku kemusyirikan, berjalan dalam kesesatan, berada dalam kekafiran, betah dalam kebodohan, dan melakukan kemaksiatan, ini semua bisa disembuhkan oleh wasilah al-qur'an.

Al-qur'an mampu menyembuhkan mereka dari semua penyakit itu. Al-qur'an juga merupakan Rahmat terbesar bagi setiap orang yang beriman dengannya, membenarkan dan mengikutinya. Karena ia dapat membimbing pada keimanan, dapat memunculkan hikmah, dan dapat menjadi sumber kebaikan, sehingga membuat semua orang yang hidup sesuai dengan al-qur'an masuk surga dan selamat dari siksa api neraka.

Ad-Dailami meriwayatkan di dalam musnad al-Firdaus dari nabi SAW.

من لم يستسف بالقرآن، فلا شفاه الله

*"Barangsiapa tidak dapat di sembuh dengan wasilah bacaan al-qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya." (HR ad-Dailami)*

Dalam artian, jika seseorang setelah berobat kemanapun lalu tidak mendapatkan kesembuhan, maka ia tidak akan sembuh, kecuali jika ia berobat dengan menggunakan wasilah al-qur'an maka Allahlah yang akan menjamin kesembuhannya.

5. QS asy-Syu'ara ayat 80

وَإِذَا مَرَضَتْ فُهِوْ يَشْفِين

## 6. QS Fushshilat ayat 44

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Menurut salahsatu pakar tafsir Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab, disini beliau mengajarkan bagaimana penerapan 4 (empat) konsep *syifā'* yaitu: pertama, al-qur'an mengajarkan bahwasannnya pertama kali adalah harus sesuatu yang menyentuh hati, dengan sentuhan yang diajarkan dari al-qur'an, sehingga ayat-ayat al-qur'an menjadi obat bagi berbagai macam penyakit-penyakit ruhani. Dari sini, jiwa setiap orang akan menjadi lebih siap untuk melakukan peningkatan dalam melalui berbagai petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan ma'rifat tentang Tuhan. Dan pada gilirannya nanti, dapat mengundang aneka ragam rahmat yang puncak dari seruruh rahmat adalah surga dan ridha Allah SWT.

Terlepas dari pembahasan mengenai ayat al-qur'an sendiri yang menunjukkan bahwa dirinya sebagai *syifa* atau obat, maka disini ditemukan dua pendapat mengenai upaya berobat dengan menggunakan al-qur'an. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama tentang al-qur'an sebagai "obat penawar" ini.

Pendapat *pertama*, al-qur'an adalah obat untuk penawar berbagai macam penyakit hati dengan menghilangkan sifat kebodohan dan sifat keraguan darinya, juga membuka tabir hati berupa penyakit kebodohan sehingga ketika bisa dihilangkan penyakit tersebut,

seseorang mulai dapat memahami mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang menunjukan kepada Allah.

Pendapat *kedua*, al-qur'an adalah obat penawar bagi berbagai penyakit luar dengan menggunakannya untuk ruqyah, perlindungan, dan sejenisnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh para Imam, menyetujui penggunaan al-qur'an untuk penyembuhan. Beliau juga menyetujui penggunaan surah al-fatimah unyuk meruqyah orang dengan membacaknya sebanyak tujuh kali pada orang yang terkena sengatan binatang berbisa lalu sahabat yang meruqyah tersebut mendapat imbalan berupa 30 ekor kambing.

Sa'id bin al-Musayyab juga membolehkan apa yang disebut dengan "nasyrah", yaitu menuliskan salahsatu atau sebagian dari nama-nama Allah atau ayat al-qur'an kemudian melarutkannya dengan air, lalu mengusapkan atau meminumkan air tersebut kepada orang yang sakit.

Imam malik berkata, "tidak apa-apa mengalungkan kertas yang didalamnya tertulis nama-nama Allah atau potongan ayat al-qur'an pada leher orang yang sakit untuk *tabarruk* (mengharapkan keberkahan) dengannya, jika orang yang melakukannya tidak bermaksud menolak 'ain. maksudnya sebelum terjadinya 'ain pada orang tersebut. Ini disetujui oleh sejumlah ulama.

Sebagian ulama berpendapat makruhnya mengalungkan atau menggantungkan tamimah atau jimat dalam semua kondisi, baik sebelum terjadinya penyakit

maupun setelahnya. Al-Qurtubhy berkata, "pendapat yang pertama lebih benar berdasarkan riwayat yang ada dan penelitian, in shaa Allah."

Bagaimanapun, pemilik kekuatan yang sesungguhnya dalam menolak atau menghilangkan penyakit ialah Allah swt. Adapun macam- macam do'a yang diajarkan oleh Nabi dan diriwayatkan darinya. Membaca ayat-ayat pengobatan, membaca surah al-fatihah, membaca surah-surah perlindungan dsb, untuk tidak lain merupakan sarana bagi tercapainya kemudahan dan kesembuhan dengan izin Allah. Semua ini dengan syarat, orang yang melakukannya mengagungkan al-qur'an, beriman dengannya, dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan ayat-ayat allah. Ini bukan berarti kita hanya mencukupkan diri dengan ruqyah dan pengobatan obat-obatan yang manjur karena semua itu hanyalah wasilah atau sarana yang diizinkan oleh syariat, bahkan diwajibkan untuk menjaga kehidupan.

Yang dilakukan sebagian orang awam yang mengabaikan pengobatan terhadap orang yang menderita penyakit berbahaya, misalnya dengan hanya mengandalkan bacaan beberapa ayat al-qur'an atau doa-doa kesembuhan, ini terjadi karena kebodohan terhadap agama dan pengabaian terhadap kesucian ilmu, padahal allah mengagungkannya dan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mengikutinya.

Adapun riwayat dari ibnu mas'ud yang mengatakan, "sesungguhnya tamimah (sesuatu yang digantungkan atau

dikalungkan), ruqyah dan taulah termasuk kesyirikan". Seseorang lalu bertanya, "apa itu taulah?" Ibnu mas'ud menjawab, "sesuatu yang membuat seseorang istri istri mencintai suaminya (semacam pelet) ".

Maksud ibnu mas'ud bisa jadi adalah menggantungkan sesuatu yang dibuat dari selain bacaan maupun teks kalimat al-qur'an dan dibuat bukan oleh ahli hikmah, melainkan oleh para dukun dan para peramal. Karena pengobatan dengan al-qur'an, baik itu digantungkan maupun tidak, bukanlah suatu kesyirikan.

## **B. Hikmah dan Ahli Hikmah**

Mengenai hikmah dan juga ahli hikmah kita mulai dengan ayat:

(يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا)  
قال ابن عباس: فإنه قد قرأه البر والفاجر وقال مجاهد: ليست بالنبوة ولكنه العلم والفقه والقرآن وقال مالك: وإنه ليقع في قلبي أن الحكمة هو الفقه في دين الله وأمر يدخله الله في القلوب من رحمته وفضله ومما يبين ذلك أنك تجد الرجل عاقلا في أمر الدنيا إذا نظر فيها وتجد آخر ضعيفا في، أمر دنياه عالما بأمر دينه بصيرا بما يؤتيه الله إياه ويحرمه هذا فالحكمة الفقه في دين الله.

Menurut Ibnu Abbas, : “bisa didapatkan oleh seseorang yang baik maupun orang yang lacut atau buruk”

Imam mujahid berkata, : “hikmah itu bukan sifat kenabian melainkan ilmu, fikih dan al-qur’an”

Imam malik berkata, : “ia, hikmah pasti masuk dalam hati, bahwasannya hikmah adalah pemahaman terhadap

agama Allah dan Allah sendiri yang memasukan urusan ini pada hatinya melalui kasih sayang dan keutamaannya, dari situ Allah memperlihatkan perbedaan antara orang berakal dengan orang biasa, dan hikmah adalah orang yang faham dalam masalah agamanya Allah” (Sulaiman, 1993)

Banyak juga pendapat-pendapat yang mengategorikan arti hikmah, sehingga hikmah memiliki banyak arti, sesuai dengan teks yang ditafsirkan. Kata hikmah disini mengandung beberapa pengertian, yang diantaranya:

1. Al-qur'an. Sehingga seseorang dinamakan ahli hikmah, bila kedudukannya sebagai ahli dalam bidang al-qur'an
2. Hukum. Ahli hikmah merupakan ahli hukum. Dalam hal ini syar'i, yang terdiri dari para hakim, ulama yang menjadi mufti dan sejenisnya.
3. Kebijakan. Maka ahli hikmah dapat diartikan sebagai manusia yang ahli dalam menentukan kebijakan. Termasuk dalam cakupan ini adalah para penggodog hukum Negara dan sejenisnya.
4. Kebijaksanaan. Dengan demikian maka ahli hikmah adalah mereka yang berpikir arif dan bijaksana. Sehingga dalam penjelasannya tidak membuat orang sakit hati, bahkan menjadi optimis
5. Filsafat. Ahli hikmah adalah Filosofi.

6. Kandungan tersembunyi. Makanya dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah hikmah dari segala persoalan (Fajar, 2006).

Makna hikmah kini telah mengalami pergeseran makna dan nilai, contoh saja dari pemahaman ma'na tentang madzhab filsafat, kepada pe-ma'na-an sempit, yaitu sebagai pemandu kegiatan-kegiatan metafisik yang bersifat mistik. Fenomena irasional, seringkali dijumpai, seperti kemampuan dalam menyembuhkan berbagai penyakit, meramalkan keadaan yang akan datang, atau sejenisnya. Ma'na hikmah yang sesungguhnya sudah jarang ditemukan pada kalangan mereka.

Umumnya pemahaman hikmah dalam kajian mereka, justru akan memperburuk suasana hikmah. Ma'na filosofi hikmah diseretnya pada pendekatan klenis. Setuju atau tidak, akan menggiring pada kebencian umat terhadap dimensi hikmah itu sendiri, tidak jarang orang menjadi alergi mendengarkan kata hikmah, dibenak mereka akan tergambar sosok “dukun” yang siap beraksi dengan kemenyan, benda-benda klenis atau mantra-mantranya. Atau dalam bayangan masyarakat, mereka adalah orang-orang yang menjual-belikan jimat-jimat, mempunyai ilmu kebal dibacok, mampu menarik orang lain dengan pengasih dan lain sebagainya yang dianggap lebih buruk, bahkan ada yang menganggap sebagai pengobat alternatif.

Sungguh, pandangan ini adalah sebuah pergeseran yang berat bagi pema'naan hikmah yang sesungguhnya. Kini sudah waktunya, membuka mata kita untuk memahami ma'na hikmah yang telah dirintis oleh para pemuka madzhab hikmah. Madzhab ini pertama kali dikemukakan oleh Mir Damad dan Mulla Shadra, sehingga penyebutannya menjadi filsafat hikmah, didalamnya terkandung pemahaman melalui pendekatan teologis yang bertolak dari pemikiran Paltonisme. Setelah sedikit dicampur dengan beberapa pemikiran Aristotelian, maka tumbuhlah madzhab hikmah. Perpaduan dalam pemikirannya menjadikan madzhab ini sebagai paham orisinal dalam pemikiran hikmah yang diperkenalkan oleh Mulla Shadra, istilah yang dipopulerkan oleh mereka menjadi terpecah dengan adanya penyempitan ma'na yang terjadi belakangan. Barat berusaha untuk menceraikan antara istilah filsafat dengan hikmah. Upaya tersebut dilakukan karena harapan mampu mereduksi filsafat menjadi hanya sekedar rasionalisme dan empirisme (Hossein, 1996).

Pada mulanya istilah hikmah oleh sebagian orang hanya dinisbatkan pada kajian-kajian tentang filsafat islam, bahkan beberapa filosof dari kalangan muslim mulai mempopulerkan istilah hikmah sebagai seluruh kajian filsafat, tanpa ada batasan sebuah institusi ajaran. Ajaran-ajaran tentang penyucian jiwa kerap ditemui didalamnya,

disamping pengetahuan tentang eksistensinya. Demikian pula dengan bahasan-bahasan ruhani lainnya seperti ruh, akal, alam-alam eskatologis, serta masih banyak lagi. Akan tetapi kemudian pergeseran ma'na ini terjadi bukan hanya dikalangan filsuf barat, yang hanya memahami sebagai gagasanagama belaka. Juga terjadi pada kalangan muslim sendiri. Sebahagian menggesernya menjadi aksi praktik-praktik per"dukun"an. Yang didalamnya terdiri sekedar pemberian do'a-do'a, pengijazahan kalimat-kalimat yang dinilai mengandung nilai vibrasi ilahiyah yang tinggi, seperti wirid-wirid, dzikir ikhtiyari dan sebagainya. Atau lebih mengeorikan lagi jika sudah dijadikan ajang penjualan jimat-jimat atau bebrbagai macam jenis benda klenis yang akan mengiringi pelakunya pada jalan kemusyrikan dan kekufuran.

Lucunya, kajian yang sepatasnya diungkap sebagai seorang pemikir atau filsuf muslim, menjadi tidak tampak. Walaupun fenomena diatas merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat islam. Mereka tidak banyak mengembangkannya dengan berbagai tajribah (uji coba), sehingga menghasilkan sebuah temuan baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Para ahli hikmah yang kini tersebar diseluruh Nusantara umumnya masih menganut faham hikmah secara sempit, al-ashfar al-arba'ah atau lebih dikenal dengan sebutan *al-hikmah al-muta'aliyah*, tidak lagi dijadikan rujukan pokok bagi penganut madzhab hikmah.

Mungkin saja tidak terlalu buruk, apabila kita memulai serta merintis kembali mereka yang ber-madzhab hikmah ini digiring memasuki kerangka asalnya. Filsafat yang dikembangkan oleh madzhab Syi'ah ini hanya mengakar di Indonesia dari sisi keajaibannya saja. Sehingga daya tarik seseorang untuk mempelajari hikmah adalah karena kemampuan superanatural yang kental. Kemudian pengaruh kemampuan tersebut akan membuahkan keyakinan pada diri, untuk selanjutnya membekali mental mereka dalam penyebaran agama Islam. Kini kata hikmah, telah menjadi salah satu bagian dari rangkaian ilmu do'a. tidak lagi populer dengan nilai filsafatnya, tetapi justru lebih populer dengan kedigjayannya.

Tidak jarang yang dengan terang-terangan mengatakan, bahwa kita adalah ahli hikmah, atau kami ingin belajar "ilmu hikmah". Padahal yang mereka pelajari tidak ubahnya hanya berbicara tentang mantra-mantra "kadigjayaan", bukan mantra-mantra yang mampu memotori serta menjalankan bahtera kehidupan. Istilah hikmah ini juga telah disempitkan ma'nanya menjadi sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang hal-hal yang luar biasa (khawariq li al-'adat), seteerusnya mereka mengklaim bahwa itu adalah karomah, ma'unat atau mungkin mu'jizat. Kekeliruan ini harus segera dihapus. Kegiatan yang disebutkan di atas, hanya bagian dari pelajaran hikmah yang besar. Jika saja ditemukan, kejadian-kejadian yang luar

biasa, hal tersebut bukan merupakan tujuan, akan tetapi yang demikian hanya sebagai wujud kasih sayang Allah, pada orang-orang yang bercita-cita menyebarkan ajaran agama Allah. Umumnya mereka mengacu pada perjalanan para Nabi dan Rasul, ketika menyebarkan agamanaya disertai kemampuan spiritual yang tinggi, untuk mengalahkan segala perilaku kaumnya yang mujrim. Kini “diterjemahkan” sebagai penerus para nabi, yang sudah sewajarnya mempunyai kejayaan seperti sesuatu yang telah dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Pandangan tersebut tidak terlalu salah, hanya saja perlu dilengkapi dengan pemahaman hikmah yang benar. Kajian filsafat hikmah, sudah saatnya dikenalkan kembali oleh para pemikir hikmah kepada mereka yang menundukkan dirinya dalam ajaran madzhab hikmah. Diawali oleh filsafat wujud, kemudian disusul oleh pemahaman lainnya. Pencarian “ada” ini telah bergema sejak masa lalu. Karl Jasper sebagai seorang pelanjut tesis Aristoteles lebih mencondongkan diri dalam pemikirannya tentang “ada” dalam tampilan empiris, yang sering disebutnya dengan istilah metafisika immanen. Pendapatnya tentang “ada”, dapat dikemukakan melalui tiga jalan, yakni pertama, melalui pandangan empiris yang objektif, ia disebut *dasein*, atau *being there*, inilah yang mewakili pemikirannya mengenai *the totality of being*. Kedua, melalui refleksi filosofis, hingga mencapai hakikat diri tentang “Aku”. Ketiga, dengan melalui pemahaman

transedensi, yakni being in it self, sebagai penghayatan eksistensial tentang transenden.

Selanjutnya, ma'na hikmah mengalami perubahan yang cukup berpengaruh besar pada kebesaran ajaran hikmah itu sendiri, dari ajaran tentang filsafat, menjadi praktek spiritual, yang berorientasi pada kejayaan para penganutnya, seperti pengumpulan ilmu-ilmu kadigjayaan dan sejenisnya. Sehingga pada akhirnya hikmah menjadi kerystal kecil diantara tumpukan permata hikmah. Biasanya untuk keperluan dan pembekalan terhadap para da'i, diperlukan pengetahuan serta keteerampilan hal-hal yang bersifat mirip atau sama dengan mu'jizat para nabi terdahulu. Inilah yang kemudian menjadi embrio hikmah berma'na sempit. Alangkah lebih sempurnanya bilamana sosok hikmah ditampilkan menjadi bentuk yang kembali sempurna. Memang dalam kajian Syi'ah, kejadian yang luar biasa tampak kental dipelajari, bahkan keunikannya bagi mereka tidak ditarik-tarik pada dunia klenis yang menjurus kearah kemusyrikan. Akan tetapi cenderung emmbahas hal-hal yang super natural pada pendekatan rasional.

Mereka percaya dalam Islam terdapat sisi metafisika yang melahirkan keajaiban. Namun mereka juga tidak menghilangkan pendidikannya dalam sisi kearifan. Sisi kearifan dan kejadian luar biasa diprediksi akan mampu memberikan kontribusi positif pada rangkaian Da'wah

Islam. Oleh sebab itu, kajian ilmu hikmah seperti yang sudah tersebar pemahamannya dimasyarakat perlu dilestarikan sebagai khazanah seri Da'wah al-Islamiyah, disamping memahami ma'na hikmah yang dimunculkan oleh golongan syi'i. beberapa aturan main untuk mempelajari hikmah secara sempit biasanya dikenalkan, seperti larangan-larangan yang bertentangan dengan syari'at, atau menambah amalan-amalan tathawwu' yang merujuk pada nash atau hasil ijtihad berdasar temuan barzakhy guru-guru mereka. Dalam kajian epistemology doa hikmah menjadi rentan dengan syirik. Berhati-hatilah dalam mempelajarinya, jangan terjebak oleh sisitem yang tidak memahami cara islami.

Tidak sedikit yang menilai sebagai basisi khurafat. Khurafat sendiri banyak disalah artikan, sehingga dengan mudah pula orang mengecam khurafat pada setiap pandangan yang irasional. Istilah tersebut tidak selalau dinisbatkan pada hal-hal yang tidak masuk pada pikiran yang bernuansa empiris. Akan tetapi khurafat ditujukan pada penggunaan pemandangan yang sangat mustahil untuk terjadi pada seseorang yang telah mendapat penilaian ma'shum "terpelihara". Pada madzhab Syi'ah dikenalkan istilah khurafat, dengan contoh seperti yang tertulis dalam sahih muslim, yakni tentang mengenai telanjangnya Musa AS yang hanya ingin membuktikan pada dirinya tidak mengidap penyakit hernia, maka Allah memperlihatkan

auratnya dihadapan umat. Ini adalah penghinaan besar atas seorang nabi Allah.

### **C. Pengobatan Ahli Hikmah**

Pengobatan dengan nuansa satu tradisi mistik lokal khususnya daerah Sunda sebagai tempat hidup saya yang sampai saat ini masih ada dalam ingatan kolektif masyarakat, terutama para orang tua, adalah ilmu pamacan yang biasanya dimiliki oleh para dukun tradisional. Ia adalah ilmu untuk mendatangkan roh tertentu yang berwujud menjadi macan (maung). Metode yang dipakai adalah nyambat, atau mendatangkan roh tersebut dan membiarkan diri si pemanggil dikendalikan olehnya. Biasanya roh yang dipanggil adalah roh nenek moyang atau roh lainnya. Menurut pelakunya, roh yang didatangkan berasal dari Leuweung Sancang, sebuah hutan konservasi di Kabupaten Garut yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) dan para prajurit Kerajaan Pajajaran yang kemudian menjalani proses moksa (tilem) dan berwujud menjadi harimau atau macan (maung) (Harris, 1991).

Dalam hal ini, Islamisasi dalam praktek spiritisme terjadi. Jika sebelumnya yang dipanggil adalah roh nenek moyang yang berwujud macan, maka dalam kasus ini, salah satu roh yang dipanggil adalah seorang wali yang dipercaya berasal dari daerah Tunisia yang bernama Syekh Maghribi.

Praktek tersebut secara konsisten dilakukan oleh pananyaan semacam ahli hikmah. Pada awalnya ia berbincang-bincang dengan si pasien terkait hal-hal ringan yang bahkan tidak ada kaitannya dengan keperluan si pasien. Setelah menunggu beberapa saat, ia kemudian dirasuki oleh roh yang dipanggil setelah bertawassul beberapa saat, dan seketika suara dan gelagatnya menjadi berubah drastis menjadi lebih gagah.

Ketika dalam suasana itulah si pasien mengutarakan keperluannya dan melakukan komunikasi yang intensif dengan pananyaan yang sedang berada dalam kondisi ekstase dan terkendalikan oleh roh tersebut.

Dalam dunia pengobatan tradisional masyarakat, beberapa penyakit memang dianggap disebabkan oleh alasan yang gaib. Dalam hal ini, mereka mempercayai adanya beberapa tanaman atau herbal tertentu yang dipercayai bisa mengusir makhluk halus yang menyebabkan suatu penyakit. Di antara herbal yang paling terkenal bisa mengusir roh halus adalah panglai (*zingiber cassumuar*) and jeringau (*acorus calamus*). Keduanya biasa digunakan dalam berbagai prosesi mistik. Dikatakan bahwa kedua herbal ini digunakan dalam menangani orangyang kerasukan (Rahman, 2016).

Keduanya digunakan misalnya sebagai bahan tradisional untuk menyembuhkan penyakit cacar dengan

cara yang mistik. Bersama bawang putih, dan beras tiga biji, kedua herbal tersebut dicampurkan kedalam air untuk disiram kepada penderita cacar. Oleh karenanya, ketikaitu, orang yang biasa mengobati penyakit cacar disebut dengan panyebor (siraman) dan penyakit cacar sendiri juga disebut dengan ceboreun (sesuatu yang perlu disiram). Meski keduanya sudah jarang digunakan, akan tetapi beberapa pananyaan dan ahli hikmah masih memanfaatkan tanaman, herbal, atau buah lokal sebagai salah satu syarat dalam keperluan tertentu yang tentunya juga disertai dengan beberapa amalan yang harus dibaca.

Pengobatan-pengobatan yang dilakukan oleh ahli hikmah tidak lepas dari prosesi tawasul terlebih dahulu, membacakan hadiah surah al-Fatihah pada guru-guru yang memberikan ijazah do'anya dan salafus sholih yang terlebih dahulu meninggalkan mereka, dengan membacakan ayat-ayat alqur'an, bahkan tidak kurang pembuatan atau pemwiridan ayat-ayat al-qur'an yang disambung dengan bahasa jawa maupun bahasa sunda, ini adalah salah satu peninggalan yang ditinggalkan oleh para ulama, dan para ulamapun tidak sembarangan karena mereka mendapatkannya dari Sunan Kalijaga dan Sunan Kalijagapun tidak main-main, beliau mendapatkan petunjuknya dari Nabi Idris AS (Rahman dkk, 2018).

#### D. Analisis

Dalam perjalanannya pengobatan-pengobatan tradisional memang sangat memberikan dampak kepada kita, terlebih ketika mengobati penyakit-penyakit yang tidak bisa dilihat oleh medis, dan ini sangat terbukti banyak beberapa orang tidak bisa sembuh dari penyakitnya setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun mereka tidak dapat sembuh dari penyakitnya, namun seizin Allah melalui para ahli hikmah mereka ada yang dapat disembuhkan dalam penyakitnya, ini tidak lepas pembacaan ayat-ayat al-qur'an yang dibacakan oleh para ahli hikmah, jika kita melihat teorinya senjata, dimana senjata akan semakin tajam jika sering di *asah* begitupun do'a yang selalau diwiridkan oleh para ahli hikmah, maka beda jauh satu kali bacaannya ahli hikmah dengan kita, bacaan mereka bisa menyembuhkan penyakit bacaan kita gitu-gitu aja, dikarenakan tidak terasahnya bacaan kita.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Semoga dengan memahami sejarah dan sepek terjang jin dengan melihat sumber aslinya Al Quran secara tematik, kita dapat pemahaman yang proporsional serta terhindar dari segala bentuk kemusyrikan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, jika masih banyak kesalahan dalam menguraikan makalah ini.
2. Al-Qur'an sangat menghormati pluralitas (kemajemukan) sebagai anugerah Ilahi; Al-Qur'an menganjurkan kepada pengikutnya untuk berpahamkan pluralism; Al-Qur'an dapat menjadi rujukan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi masalah pluralisme; Pluralisme yang didukung al-Qur'an bukan hanya pluralisme agama, tetapi juga pluralisme kosmologis.
3. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penyebab permasalahan krisis lingkungan adalah bersumber pada krisis spiritual. Modernisme yang antroposentis memandang alam dengan cara yang sekular dan reduksionis, tanpa semangat spiritualitas. Hal ini menyebabkan eksploitasi lingkungan akibat kerakusan revolusi konsumsi yang ditimbulkan dari revolusi industri (produk modernisme). Al-Qur'an menyebutkan bahwa

alam (lingkungan) adalah amanah (*responsibility*) yang harus dilaksanakan manusia dan (karena amanah) akan dimintakan pertanggungjawabannya. Interpretasi ulang al-Qur'an untuk mendapatkan makna baru yang lebih kontekstual harus dilakukan. Sebagai contoh, *khalifatullah fi al-ardh* harus dimaknai dengan bobot *responsibility* yang lebih besar ketimbang penguasaan atas lingkungan.

4. Al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi kemanusiaan, khususnya umat Islam manakala Kitab Suci ini diarahkan dalam sebuah tindakan dalam kehidupan. Kebaikan Kitab Suci ini tergantung dari pengguna (*stakeholders*) umat Islam sendiri. Berbagai petunjuk sudah ada di dalamnya baik yang berupa kisah-kisah umat terdahulu maupun amsal yang digambarkan di dalamnya. Perbuatan keji dan munkar sebagai akhlak tercela (karakter jelek) yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi-nabi sebelum Muhammad seperti bagaimana perilaku kaum Áad, kaum Tsamud, Kaumnya Nabi Luth hingga Firaún yang menobatkan dirinya sebagai tuhan yang paling tinggi merupakan sebuah *ibrah* (contoh) bahwasanya terjadinya perbuatan kesewenang-wenangan, tindakan kejahatan, kesombongan, dan keserakahan pada akhirnya akan membinasakan dirinya sendiri. Perilaku demikian akan melahirkan pribadi-pribadi yang terbelah (*split personalities*), yang disebabkan banyaknya ilmu pengetahuan dan

menipisnya paham keagamaan. Begitu juga dengan kebalikannya perbuatan yang saling mengasihi, menyayangi, saling memberikan pertolongan, berbagi dalam suka dan duka sebagaimana yang dilakukan kaum Anshar ketika menyambut kaum Muhajirin akan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan pada akhirnya pola maupun gaya serta karakter kejujuran, keadilan dan saling menghasihi itulah akan melahirkan tatanan masyarakat madani (*civil society*). Dari sinilah peran pendidikan baik sebagai pewarisan nilai-nilai budaya luhur maupun sebagai pemberdayaan merupakan sesuatu yang tak terelakkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi kemanusiaan.

5. Al-qur'an dengan sendiri telah menyatakan bahwasannya al-qur'an merupakan sebuah obat, dari penyebutan dirinya sebagai obat, maka ada beberapa orang yang diberikan keistimewaan oleh Allah sehingga ia dapat mengambil intisari al-qur'an dan dijadikannya sebagai wasilah pengobatan dengan dibacakannya. Hal ini tidak lepas dengan munculnya para ahli hikmah. Namun proses mendapatkan keahliannya sungguh berbeda dengan kedunya. Di masyarakatpun para ahli hikmah menjadi alternatif kesembuhan para pengidap penyakit ketika seseorang tidak tersembuhkan dari penyakitnya oleh para dokter maupun para tenaga medis yang ahli didalam bidangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir, (2016), *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro.
- Abdul Qodir, Jum'ah Ali, 2001. *Jalal Fikr fi at Tafsir al Maudhui' liayati az Zikr*, Al Azhar, Cairo
- Abdullah, Mudhofir. *Al-Qr'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Sya'riah*. (Jakarta: DIAN RAKYAT, 2010).
- Abul A'la Al-Maududi, dkk., (1995), *Esensi Al-Qurán: Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, Bandung: Mizan.
- Ahmad E.Q., Nurwadjah, and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah Dan Madaniyyah*, ed. by M. Taufiq Rahman and Eni Zulaiha (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Ahmad Syafii Maárif, (1993), *Peta bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Al Quran al Karim, terjemah oleh Depag RI, 2003
- Al-Qur'an, *Shared via Al Quran App*: <http://www.QuranInternet.com/app>.
- Anwar, Rully Khairul, Agus Rusmana, and M. Taufiq Rahman. "The Politics Of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat."

MIMBAR, Vol. No 1st (June) 2018 pp. 158-165  
34.1 (2018): 158-165.

Assuyuti, Ad Dar Mansur

Azyumardi Azra, (2002), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.

Bahagia. *Manusia, Lingkungan Alam, dan Pembangunan: Makna Agama untuk Menyeleamatkan Alam*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013).

Bate, Jonathan. *The Song of the Earth*. (London: Picador  
McMillan Publisher, 2001).

<https://epdf.pub/queue/the-song-of-the-earth.html>

Budhy Munawar Rachman, (2001), *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.

Departemen Agama RI, (2009), *Syaamil Qurán The Miracle*, Bandung: PT. Sygma Examedia  
Arkanleema.

Endad Musyaddad, (2012), *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Tafsir Ulama Nusantara*, Ciputat: Sintesis.

Gada, Mohammed Yassen. *Envireonmental Ethics in Islam Principles and Perspective*.

Ghufron, Aziz, Saharudin. *Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qardhawi)*. Millah Vol. VI, No. 2, Februari 2007.

Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Peradaban Dunia*, Jilid 1 (terjemahan Mulyadhi Kartanegara). (Jakarta: Paramadina, 1999)

Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam: The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Peradaban Dunia*, Jilid 2 (terjemahan Mulyadhi Kartanegara). (Jakarta: Paramadina, 1999)

<http://www.peakoilindia.org/wp-content/uploads/2013/10/Limits-to-Growth-updated.pdf>

<http://www.QuranInternet.com/app>.

[https://pdfs.semanticscholar.org/ec3d/d11db1b86a6833594f8f184654cc485c6dd4.pdf?\\_ga=2.256087435.1471363206.1592340153-541895514.1591049950](https://pdfs.semanticscholar.org/ec3d/d11db1b86a6833594f8f184654cc485c6dd4.pdf?_ga=2.256087435.1471363206.1592340153-541895514.1591049950)

[https://www.researchgate.net/publication/278727259\\_Environmental\\_Ethics\\_in\\_Islam\\_Principles\\_and\\_Perspectives](https://www.researchgate.net/publication/278727259_Environmental_Ethics_in_Islam_Principles_and_Perspectives)

Inge Dwisvimiar, (2011), *Jurnal Dinamika Hukum Vol 11 Nomor 3 September*.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia* (terjemahan), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997).

Jalaluddin Rakhmat, (1991), *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.

Khalid, Fazlun. *Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment*.

[https://www.researchgate.net/publication/264585249\\_Islam\\_and\\_the\\_Environment\\_-\\_Ethics\\_and\\_Practice\\_an\\_Assessment](https://www.researchgate.net/publication/264585249_Islam_and_the_Environment_-_Ethics_and_Practice_an_Assessment)

- Kuntowijoyo, (1996), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (1994), *Membumikan Al-Qurán: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Majid, Nurcholis, 1994. *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*.
- Mardiana. *Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*. AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013.
- Meadows, D., Jorgan Randers et al. *Limit to Growth: The 30-Year Update*. (UK: Bath Press, 2004).
- Wei-Ming, Tu. (2003). *Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan*, dalam buku *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (terjemahan, editor Mary Evelyn Tucker), hal 15-25 (2003).
- Moeslim Abdurrahman, (1995), *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad, Ahsin Sakho, Husein Muhammad, Roghib Mabur, ed. *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006)
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter*. Digilib.uinsgd.ac.id.
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter." (2011).

- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Vol. 1. No. 1. Lintang Publishing, 2012.
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa*. Vol. 1. No. 1. MultiPress, 2010.
- Naess, Arne. *The Shallow and the Deep: Long Range Ecology Movement*. *Inquiry*, 1973, No. 16, h. 95-100.  
<https://iseethics.files.wordpress.com/2013/02/naess-arne-the-shallow-and-the-deep-long-range-ecology-movement.pdf>
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Nur, Sulaiman M. *ISLAM HIJAU: Studi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*. *JSA* Vol 1 No 2 2017.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah dan Sudarno Shobron. *Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. SUHUF*, Vol. 30, No. 2, November 2018 : 194-220.
- Penjelasan atas Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003.
- Piliang, Yasraf Amir. (2011), *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Prayetno, Eko. *Kajian Al-Qur'am dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan*. *Al-Dzikra* Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018, Halaman 1 - 20

- Qayyim, Ibnul, *Zaadul Ma'ad fi hadyi Khairil Ibad*
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Salman, 1996).
- Rahman, M. T. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 42-51.
- Rahman, M. T. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*. Digilib.uinsgd.ac.id.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar Filsafat Sosial*. Bandung: Lekkas.
- Rahman, M. Taufiq. "Glosari Teori Sosial." (2011).
- Rahman, M. Taufiq. "Pengantar filsafat sosial." (2018).
- Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 63-70.
- Rahman, Mohammad Taufiq, Ahmad Agus Sulthonie, and Solihin Solihin. "'Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius' Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14.2 (2018): 100-111.
- Rodin, Dede. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*. *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017 : 391-410
- Sabiq, Sayyid, *Al Aqaid al Islamiyah*
- Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Natur: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia,*

dan Alam dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

Shared via Al Quran App: <http://www.QuranInternet.com/app>.

Simon Wenehen, (2012), *Pedoman Penyusunan dan Penerapan Code of Conduct untuk Sekolah*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Sukmadinata, Nana Saodih (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, (2010), *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al- Suyuthi*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Syatibi, Ibrahim Musa. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kiba al-Ilmiyyah, tt).  
<https://archive.org/details/WAQ113279>

Taufiq, Wildan, and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Thohari, Ahmad. *Epistemologi Fikih Lingkungan-Revitalisasi Konsep Muamalah. Az Zarqa'*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

- Tim, Roger E, *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam* (terjemahan) dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (terjemahan), (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2003), Editor Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim,
- Tobroni, (2008), *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Yogyakarta: UMM Press.
- White Jr., Lynn T. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. Science Volume 155-Number 3767-10 Maret 1967, hal 1203-1207.
- Yunus, Badruzzaman M., and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Teks Otoritas Kebenaran* (terjemahan), (Yogyakarta: LkiS Group, 1995)
- Zakiah Daradjat, (1982), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, Achmad Cholil. *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 2, Nomor 2, Desember 2012.

# Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia dalam kehidupannya akan mengacu pada nilai kebaikan. Dan nilai kebaikan itu akan senantiasa menjadi sumber rujukan dalam melakukan semua tindakan dalam hidup manusia. Sebagaimana yang dinyatakan Aristoteles bahwa manusia bagaimanapun juga dalam perbuatannya akan mengejar sesuatu yang baik. Kebaikan Allah melalui rahmatNya untuk segenap makhlukNya tergambar dalam sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Karena itu manusia hendaknya berbuat baik dan memanfaatkan sebaik mungkin segala hal yang telah dianugerahkan Allah.

Selain berbicara mengenai kebaikan, buku ini juga berbicara tentang rasionalisasi penciptaan jin, prinsip ekologis dalam al-Qur'an, prinsip pluralisme dalam al-Qur'an, pendidikan karakter dalam al-Qur'an, dan pengobatan ahli hikmah. Semuanya itu demi mendukung kelestarian kehidupan, terutama bagi penggunaannya dalam sesama makhluk Allah SWT, dalam hal ini adalah alam.

ISBN 978-623-04239-7-1



**Prodi S2 Studi Agama-Agama**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292